

**APLIKASI AJARAN ISLAM DALAM KOMUNITAS ADAT AMMA TOWA
DI DESA TANA TOWA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Oleh:
ARMAN B
NIM: 30500113006

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016/2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Aplikasi Ajaran Islam dalam Komunitas Adat Amma Towa di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba,” yang disusun oleh **Arman B, NIM:30500113006**, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 28 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 28 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, S.Ag., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Indo Santalia, M.A	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Samiang Katu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Santri Sabar, M.Si	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A
NIP:19590704 198903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman B
Nim : 30500113006
Tempat/Tanggal Lahir : Lolisang/ 22 Februari 1996
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : jl. Swadaya 04 Bonto Balang Kabupaten Gowa
Judul : Aplikasi ajaran Islam dalam komunitas adat Amma
Towa di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang,
Kabupaten Bulukumba.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain, baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 24 Agustus 2017

Penulis/Peneliti

ARMAN B
30500113006

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum wr.wb

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. karena atas pertolongan ilahiahnyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**aplikasi ajaran Islam dalam komunitas adat Amma Towa di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba**” dengan rentang beberapa waktu. Salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yaitu Nabi yang memberi citra kepada manusia tentang bagaimana dan cara beretika sesuai tuntunan wahyu.

Selain itu, penulis mengetahui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, demi kesempurnaan tulisan, saran dan kritikan akan sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada batas kepada kedua orang tua penulis, ayah: Basri dan ibu: Rosmiati atas dukungannya, khususnya selama studi di Jurusan Studi Agama-agama, motivasi, bantuan keuangan serta rasa cinta tanpa kenal ruang dan waktu.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Beberapa pihak tersebut di antaranya ialah:

1. Prof. Dr. Musafir, M.Si., selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Natsir, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.

3. Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama, Dr. Indo Santalia, MA yang menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag dan Drs. Santri Sahar, M.Si selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2. Terima kasih atas dukungannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf akademik dan dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-agama.
6. Arif Dg Rate' dan Ratna Dg Sangki, terima kasih atas kasih sayangnya serta telah menjadi orang tua angkat penulis selama satu tahun terakhir ini.
7. Dg Lewa, Dg Eko, Dg Beta, terima kasih atas bantuannya menyediakan pekerjaan di waktu luang penulis, beserta teman-teman se-lingkungan swadaya 04 atas ketulusan dan kebersamaannya penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
8. Seluruh teman angkatan (2013) jurusan Studi Agama-agama; Irwanto, Saharuddin, Muh Farid Afandi Syam, Muh Ichsan, Kasriadi, Musdalifah, Haryanti, Maesyarah H.R, Irmayani, Syukra zesyarianti Syuhada, dan Nurbaeti, serta teman dari Jurusan Sosiologi Agama yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kekompakan yang dijalani selama empat tahun lamanya.
9. Sahabat Lembaga Penelitian dan Penalaran Mahasiswa (LPPM) ALKINDI UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas kebersamaan dalam pengabdian kepada kampus untuk mewujudkan kampus berbasis riset.

10. Teman KKN angkatan 54 Posko Tana Jaya; Nurul Faizah Arif, Sartika Sahar, Nurhana, Nirwana, Fitri Febianti, Ria Reski Awal, Resky Utami, Ilham, Irwandi, Anggitiadi dan Ajis.
11. Distrik 65 (Hamzah beserta anggotanya) Lingkar Hitam Putih (LHP) Desa Tana Towa, dan teman beserta keluarga yang juga turut dalam penelitian ini yaitu Henryanto, Rahmi, Fatun, dan Mail. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas jasanya dan bantuannya selama dalam penelitian.
12. Beserta teman sejati penulis yaitu Zaenal, Rusman, Nahdalena, Syahrul Hariansyah, dan semuanya yang pernah terlibat dalam komunikasi dan diskusi bersama penulis, diucapkan terima kasih yang tiada batasnya. Semoga Allah bisa memberikan waktu dan kebersamaan kembali, *amin ya rabbalamin*.

Penulis/Peneliti

Arman B



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II KAJIAN TEORETIS	11-32
A. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan	11
B. Ritual	23
C. Pribumisasi Islam	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	38

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
G. Pengujian Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42-84
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Patung dan Sejarah Masuknya Islam di Kajang	47
C. Pemahaman Syariat dalam Komunitas Adat Amma Towa	58
D. Esensi Pelaksanaan Ibadah dalam Komunitas Adat Ammatowa	63
E. Realitas Dialog Islam dan Patung	81
BAB V PENUTUP	85-86
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Translitasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel beriku :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

Swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

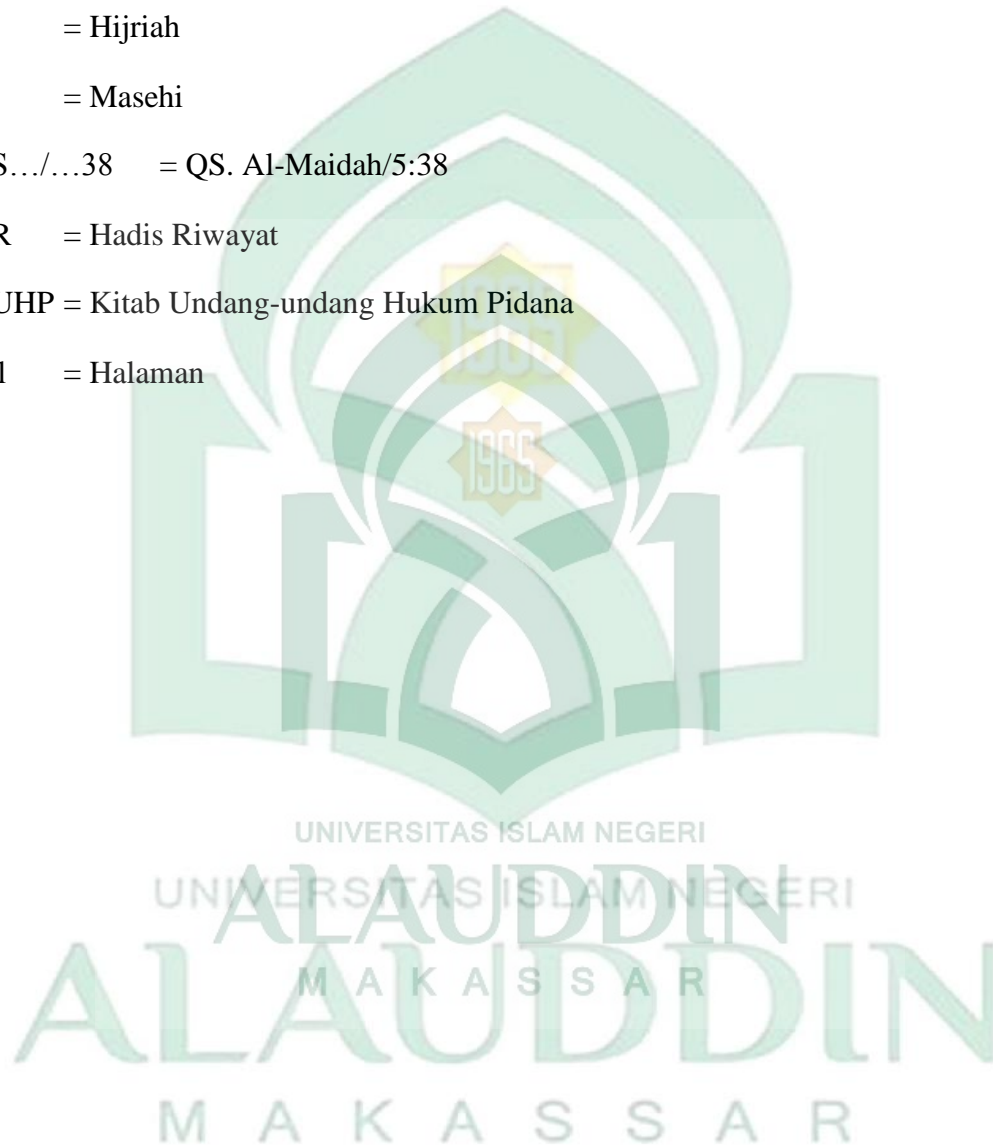
M = Masehi

QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38

HR = Hadis Riwayat

KUHP = Kitab Undang-undang Hukum Pidana

hal = Halaman



ABSTRAK

Nama :Arman B
Nim :30500113006
**Judul :Aplikasi Ajaran Islam Dalam Komunitas Adat Amma Towa di
Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1)Pemahaman syariat dalam komunitas adat Amma Towa, (2)Pelaksanaan rukun Islam dalam komunitas adat Ammatowa, dan (3)Pola dialog antara Islam dan Patuntung dalam komunitas adat Amma Towa.

Adapun jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi. Kemudian dalam meneliti hal tersebut,metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi tahap reduksi data, displai data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ajaran Islam dengan melihat pemahaman komunitas adat Amma Towa pada aspek syariat tidak menjadi prioritas atau hal yang diutamakan dalam kehidupannya. Walaupun demikian mereka dalam realitasnya mengetahui aspek-aspek dari rukun Islam. Dari upaya tersebut mereka membangun konsepsi dengan cara tersendiri. Seperti syahadat yang dimaknai hanya penjagaan melalui hati, pelaksanaan salat dengan konsepsi *sumbajang tangattappu je'ne talluka*, rangkaian pemahamannya tidak dengan gerakan, namun pada kemampuan hati dan moral. Selanjutnya pelaksanaan puasa pada bulan Ramadan yang hanya dilakukan tiga kali dalam satu bulan, yaitu awal Ramadan, pertengahan serta akhir Ramadan. Hal tersebut pula menunjukkan pola dialog komunitas adat Amma Towa yaitu dengan upayanya menafsirkan, membaca ulang, membangun defenisi serta membuat makna keislamannya. Sehingga menjadi corak Islam yang khas. Pada ibadah yang terakhir yaitu ibadah haji juga tak luput dari rekontekstualisasi dari komunitas adat Amma Towa. Berhaji dalam kebudayaan Amma Towa di samakan dengan *akkattere* yakni tradisi memotong rambut. Kesucian yang digambarkan dalam berhaji menurut komunitas adat Amma Towa di anggap sama, fungsi ataupun tujuannya. Adapun pada aspek zakat, hanya mengikuti dari keputusan pemerintah Desa dan tidak ada kaitannya dengan adat.

Adapun implikasi dari penelitian ini ialah secara teoretis dapat membantu berupa tambahan referensi para pengkaji studi kepercayaan lokal (*indigenous religious*) yang sedang banyak diminati bagi ilmuwan Studi Agama-Agama dan praktisnya dapat menjembatani pemahaman kepercayaan lokal dengan pola keislaman pada umumnya sehingga stigma bahwa suatu kepercayaan lokal sesat dapat diminimalisir.

Kata Kunci: *Rukun Islam, Komunitas Adat Amma Towa, Patuntung, Indegenous Religious,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergulatan agama dan budaya masih menjadi objek dialog sampai sekarang ini, agama mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya mempengaruhi agama. Kedua hal ini bisa saja terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz bahwa agama adalah bagian dari sistem budaya, seperti yang tertulis dalam esainya *Religion as a Culture System*.¹ Teori ini lahir dari riset Geertz yang mengelaborasi hubungan tradisi keagamaan Islam, Hindu dan kepercayaan lokal (bahasa Jawa, Abangan) di Pare, Kediri.² Dalam riset Geertz di Jawa dengan pendekatan simboliknya, Geertz melihat pola singkretik dalam kehidupan masyarakat Jawa dengan menangkap makna *slametan*. Dengan pola yang sama, khususnya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, juga terdapat pola hubungan agama resmi dengan kepercayaan lokal, salah satunya adalah kepercayaan yang dianut oleh komunitas adat Amma Towa di Kabupaten Bulukumba yang dinamakannya dengan kepercayaan *Patuntung*.

Konteks hubungan agama dan budaya perlu ditelaah, sebab agama di satu sisi diasumsikan sebagai hal yang bersifat ilahiah. Oleh karena itu, harus mengatasi segala hal, termasuk kebudayaan, sehingga diposisikan harus tunduk kepada agama. Namun disisi lain, kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga sulit untuk dipisahkan, sehingga tidak mungkin keberadaannya harus tunduk terhadap

¹Lihat penjelasannya dalam buku Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) h. 5-41

²Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*, Cet.III (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

agama.³ Begitupun dalam sistem religius komunitas adat Amma Towa, antara agama dan budaya bisa berdampingan tanpa ada yang saling menaklukkan, karena pergulatan kedua hal tersebut terjadi dengan proses dialog.

Hubungan antara agama Islam dengan kepercayaan lokal, menurut komunitas adat Amma Towa dimulai dari datangnya Datuk Tiro menyebarkan agama Islam di *butta kamase-masea* (Kajang) atas perintah *Sombayya ri* Gowa. Proses Islamisasi di Kajang berlangsung dalam bentuk dialog yakni Datuk Tiro meyakinkan Amma Towa bahwa ajaran yang dibawanya ini akan membawanya kepada keselamatan. Namun Amma Towa tidak menerima ajaran tersebut secara mutlak, akan tetapi memberikan keluasan kepada Datuk Tiro untuk berdakwah dengan membagi dua kawasan yaitu Kajang Dalam (bahasa konjo: *ilalang embayya*) dan Kajang Luar (*Ipantarang embayya*). Kajang Dalam adalah tanah adat dan tanah yang tidak boleh dimasuki oleh Datuk Tiro dengan tujuan mendakwahkan Islam secara syariat, sedangkan Kajang luar adalah tanah atau daerah Datuk Tiro bebas mendakwahkan atau menyebarkan agama Islam.⁴

Dialog dari dua kepercayaan ini (Islam dan *Patuntung*) dalam perkembangannya telah menimbulkan penjiwaan keagamaan sehingga menyebabkan pengakuan komunitas adat Amma Towa tentang keberadaannya sebagai masyarakat muslim (*to sallang*). Namun klaim tentang identitas keagamaannya tersebut tentu masih dipermasalahkan, terkhusus pada aspek praktisnya. Walaupun komunitas adat Amma Towa dalam data statistik tercatat sebagai masyarakat yang menganut agama Islam. Hal ini didasari karena adanya problem tentang praktik keagamaan (ritual)

³Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, *Pasang to Rilino: Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama* (Makassar:LAPAR Makassar, 2003) h.39

⁴Hal ini bisa juga dilihat dalam Syamsul Ma'arif Amin, "Komunitas Amma Towa: Beri kami Ruang", *Relief Journal of Religious Issues* 1, no. 2 (2003) h.

komunitas adat Amma Towa yang tidak sejalan dengan ibadah Islam atau dengan kata lain tidak sepenuhnya menjalankan ajaran atau syariat Islam.

Klaim komunitas adat Amma Towa tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sisi (ibadah) yang sama dengan Islam, namun konsep dan pemahaman yang berbeda. Seperti dalam salat, pelaksanaannya lima kali dalam satu hari. Tapi menurut komunitas adat Amma Towa salat itu kerjanya pada batin dengan memberikan konsep *je'ne talluka, sumbajang tammatappu* (wudhu yang tidak pernah batal dan salat yang tidak pernah putus). Syamsurijal mengatakan bahwa konsepsi tersebut terjadi sebagai salah satu bentuk negosiasi sekaligus resistensi mereka terhadap agama resmi (Islam) yaitu menjalankan beberapa ibadah yang dianggap sebagai syariat dengan mendudukkannya sesuai dengan pandangan hidup komunitas adat Amma Towa.⁵

Konteks *Patuntung* sebagai kepercayaan lokal komunitas adat Amma Towa dan dasar syariat yang dipertentangkan merupakan usaha yang sia-sia karena agama-agama dunia (dalam hal ini Islam) tidak bisa dijadikan alat justifikasi kebenaran terhadap agama lokal (*Patuntung*). Hal tersebut disampaikan oleh Jack Goody, bahwa adanya tulisan dan kitab-kitab tertulis membuat perbedaan mendasar sehingga agama kesukuan tidak bisa dipahami dengan cara dan kerangka kerja konseptual yang sama seperti agama-agama dunia.⁶

Selain itu, hal tersebut terjadi karena paradigma agama dunia yang merujuk pada agama dominan dan dijadikan sebagai *prototipe* seperti agama Islam di Indonesia. Bagi Geaves paradigma tersebut telah lalai memahami kompleksitas dan

⁵Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*, Al-Qalam 20, No. 2 (2014) h.171

⁶Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta:LKiS, 2009) h.57

keragaman ajaran serta praktik agama-agama. Agama dunia dipandang dominan melandasi wacana keagamaan, sehingga sifatnya mendikte, tentang agama yang benar dan yang salah atau yang layak dan tidak layak. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma tersebut maka agama yang dianggap valid di Indonesia hanya enam agama (yang resmi) saja dan kepercayaan lokal seperti dalam kajian ini dianggap *invalid* atau bahkan dipandang sesat. Hal seperti ini telah menjadi wacana publik bahkan berujung pada penolakan dan direpresentasikan sebagai terminologi negatif seperti ungkapan animisme ataupun dinamisme.⁷

Kajian tersebut di atas sangat penting, sesuai dengan studi ini yaitu pengkajian agama lokal (*indigenous religious*) dapat melihat hakikat kepercayaan lokal komunitas adat Amma Towa yang telah terintegrasi dengan Islam namun tidak sepenuhnya menjalankan syariat. Oleh karena itu, dalam kajian ini perlu dikembalikan kepada masyarakat Amma Towa itu sendiri, mengenai dasar atau asumsi mereka terhadap syariat.

Unsur-unsur syariat ini tidak dapat dipungkiri telah berpengaruh banyak dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa, walaupun mereka menginterpretasinya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pandangan hidupnya. Hal ini juga dibuktikan dalam kebudayaan Bugis-Makassar bahwa syariat atau *sara* memasuki wilayah kebudayaan, kemudian menjadi salah satu dari lima unsur penting *panngaderreng* atau sistem norma dan aturan/tata tertib adat kerajaan Gowa-Tallo pada saat itu.⁸ Dalam kajian ini syariat yang dimaksud ialah serangkaian rukun Islam yang dijalankan oleh umat Islam yang dijadikan sebagai dasar agama.

⁷Syamsul Maarif Amin, *Studi Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta:Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2016) h.37-39

⁸Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan, Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995) h.339

Syariat (*qath'i*) seperti yang telah diketahui bersumber dari wahyu Allah, sehingga ia murni dan sifatnya tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu, usaha menjembatani pemahaman keduanya antara konsep syariat dan kepercayaan *Patuntung* bukanlah untuk menggeneralisasikan syariat hingga eksistensinya hilang sebagai wahyu, tapi lebih kepada asal-usul atau dasar komunitas adat Amma Towa sampai kepada pemahaman keberagamaanya yaitu mendeskripsikan fenomena tentang cara pandang atau konsepsi perjumpaan Islam dan *Patuntung* mengenai rukun Islam seperti konsepsi tentang syahadat, salat, puasa, zakat dan haji yang berbeda dengan konsep umum. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memandang perlu untuk meneliti hal tersebut yaitu menggali makna **“aplikasi ajaran Islam dalam komunitas adat Amma Towa.”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Terkait dengan masalah di atas maka rencana penelitian ini memfokuskan pada interpretasi mengenai rukun Islam sesuai konsepsi atau cara pandang komunitas adat Amma Towa.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

- a. Aspek spiritual, yakni mengkaji cara pandang spritualisme komunitas adat Amma Towa dalam Islam.
- b. Aspek ritual/ibadah yaitu mengkaji interpretasi perjumpaan Islam dan *Patuntung* mengenai konsep ibadah (salat, puasa, zakat dan haji)dalam komunitas adat Amma Towa. Objek tersebut dipandang perlu sebagai salah satu fokus kajian ini karena

keempat tersebut bersifat privat selain itu telah terintegrasi dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman syariat dalam komunitas adat Amma Towa?
2. Bagaimana pelaksanaan rukun Islam dalam komunitas adat Amma Towa?
3. Bagaimana pola dialog antara Islam dan Patuntung dalam komunitas adat Amma Towa?

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai religi dan agama atau penekanan pada integrasinya memang telah banyak dilirik oleh banyak ilmuwan agama atau calon sarjana khususnya pada jurusan ilmu perbandingan agama dan sosiologi agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar. Terkhusus mengenai integrasi Islam dan *Patuntung* ini telah diteliti oleh Samiang Katu dengan judul *Local Islam In Indonesia: Religion "Patuntung" In Kajang*. Kajian ini membahas mengenai kepercayaan Amma Towa yaitu *Patuntung* yang berdasar pada *pasang riKajang* dan bukan pada al-Qur'an dan Hadits, namun mereka mengklaim bahwa dirinya adalah muslim atau umat Islam. Samiang Katu dalam kajian ini mengatakan bahwa dalam sejarah masuknya pengaruh Islam di Kajang memang telah ada benturan antara Islam dengan *Patuntung*, namun yang sampai pada masyarakat Amma Towa pada saat itu hanya tiga hal yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Sedangkan aspek syariat mereka tolak. Menurut Samiang Katu ketika Janggo Towa yang diutus Amma Towa ke Luwu' untuk belajar Islam pengajarannya masih belum

menyentuh syariat, karena ditakutkan adanya ketegangan yang terjadi dalam komunitas adat Amma Towa pada saat itu.⁹

Kedua, Abdullah Renre juga telah mengkaji *Patuntung* yang lebih mengkhususkan di Sinjai Barat yang diterbitkan dengan judul buku: “*Patuntung di Sinjai Barat, Suatu Tinjauan Sosio-Kultural*”. Menurut Abdulla Renre, *Patuntung* bukan termasuk aliran kepercayaan seperti yang ditegaskan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada masa Orde Baru, melainkan hanya gejala sosial yang tidak ingin mengangkat komunitasnya setingkat dengan komunitas agama.¹⁰ Hal ini, tampaknya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Syamsul Ma’arif Amin yang menegaskan bahwa “*Patuntung* merupakan sebuah agama lokal dan bukan tidak mungkin, pengakuan mereka sebagai penganut agama Islam yang menjalankan rukun Islam merupakan bentuk resistensi dan negosiasi mereka seperti pemahaman salat yang berbeda, haji di Mekah dianggapnya sama nilainya dengan sebuah acara ritual *akkattere*,” bahkan mereka memposisikan al-Qur’an di bawah *pasang ri Kajang*.”¹¹

Pada konsep aqidah dalam buku tersebut pula dituliskan bahwa penganut *Patuntung* menyembah banyak Dewa atau Tuhan sesuai tugas dan fungsinya. Yaitu: “Pertama; Tuhan mereka yang utama adalah *Karaeng Ampatana* (Tuhan yang paling berkuasa, karena dia yang mencipta dan sesudah mencipta bersemayamlah di langit. Kedua; *Karaeng Kaminang Kammayya* yaitu Tuhan pemelihara alam yang telah di ciptakan oleh *Ampatana*. Ketiga; *Karaeng Patanna Lino* yaitu Tuhan yang membantu *Karaeng Kaminang Kammayya*, memelihara alam secara detail.”¹²

⁹Samiang Katu , *Local Islam In Indonesia: Religion “Patuntung”* In Kajang, JICSA 03 No 02 (2014) h. 13-14

¹⁰Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat: Suatu Tinjauan Sosial-Kultural* (Makassar: Alauddin University Pres, 2012) h.5-4

¹¹Syamsul Ma’arif Amin, “*Komunitas Amma Towa: Beri kami Ruang*” , *Relief Journal of Religious Issues* 1, no. 2 (2003) h.187

¹²Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat: Suatu Tinjauan Sosial-Kultural*. h. 208

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syamsurijal yaitu *Islam Patuntung: Temu Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tana Towa Kajang*. Menuliskan bahwa *Patuntung* sebagai kepercayaan komunitas adat Amma Towa dalam praktiknya, tradisi tersebut sudah berbaur dan kawin mawin dengan ajaran Islam seperti do'a yang diucapkan *sanro* pada saat acara ritual *akkalomba*. Nama *to rie' A'ra'nadan* nama Nabi Muhammad Sawmenjadi satu bagian do'a yang diucapkan dalam satu tarikan nafas. Menurut Syamsurijal inilah salah satu tanda komunitas adat Amma Towa yang menarik Islam bertemu dengan tradisi mereka, dan kedua hal tersebut tidak ada yang saling menaklukkan yang terjadi ialah dialog dan saling mengisi antara keduanya.

Berbeda dengan rencana kajian atau penelitian ini, beberapa kajian di atas hanya membahas secara umum mengenai integrasi antara Islam dan *Patuntung*. Seperti Samiang Katuyang membatasi kajiannya pada aspek tasawuf, dan menyatakan bahwa syariat dalam sejarah ia tolak. Tapi kondisi yang terjadi sekarang ialah mereka mengenal salat, haji maupun melaksanakan puasa, namun berbeda dengan konsep syariat Islam yang umumnya dilakukan. Seperti yang diungkapkan dalam pasang yaitu:

Pakabajiki ateka'nu
Iyamintu agama
Naiyantu sembayangnga
Jaman-jamanji (gau'ji)
Pakabajiki gau'nu
Sara-sara makana'nu
Nanulilian latatabaya

Artinya:

Perbaikilah hatimu,
 karena itulah agama.
 Adapun sembahyang
 itu pekerjaan saja.
 Perbaikilah tindak tandukmu,

sopan santun dan kata-katamu,
 agar jauh dari segala cela.¹³

Oleh karena itu, perlu penafsiran kembali mengenai pola keislaman menurut cara pandang komunitas adat Amma Towa. Kemudian Syamsurijal dan Samsul Maarif Amin yang lebih berfokus mengenai negoisasi ataupun resistensi komunitas adat Amma Towa terhadap Islam. Secara umum para peneliti di atas hanya menggambarkan pemahaman komunitas adat Amma Towa kepada *Patuntung* yang berintegrasi dengan Islam, sedangkan dalam kajian ini ialah berfokus pada interpretasi komunitas adat Amma Towa terhadap pola perjumpaan Islam dan *Patuntung* dengan melihat pola ritual dari hasil perjumpaan kedua kepercayaan tersebut. Seperti *sumbajang tammatappu je'ne talluka, pitra, puasa tallu hattu* pada bulan Ramadan dan ritual *akkatere*.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman syariat dalam komunitas adat Amma Towa.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan rukun Islam dalam komunitas adat Amma Towa.
- c. Untuk mengetahui pola dialog antara Islam dan Patuntung dalam komunitas adat Amma Towa.

¹³Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*, Al-Qalam 20, No. 2 (2014) h.176

2. Manfaat

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian tersebut yaitu:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran yang obyektif kepada semua masyarakat, peneliti maupun pihak yang tertarik mengenai kebudayaan komunitas adat Amma Towa.
- b. Sebagai referensi bagi penulis, peneliti maupun budayawan tentang keberadaan kepercayaan komunitas adat Amma Towa serta hubungannya dengan Islam.
- c. Membantu meningkatkan pengkajian agama dari berbagai pendekatan atau multi disipliner dalam mengkaji tema agama.
- d. Memberi sumbangan pengetahuan terhadap Jurusan Studi Agama-agama tentang pendekatan *indigenous religious* yang juga menjadi fokus kajian dalam Jurusan Lintas Agama dan Budaya, tingkat pasca di Universitas Gaja Mada, Yogyakarta.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan

1. Defenisi dan teori tentang agama

Pemahaman terhadap agama seringkali hanya diidentifikasi dengan agama wahyu yaitu agama yang diturunkan langsung oleh Tuhan dan agama bumi diartikan sebagai agama yang berasal dari hasil buah tangan manusia. Sepintas kedua hal tersebut menjadi pemisah dan membenaran agama murni kepada agama campuran atau sempalan atau buatan manusia. Namun muncul sebuah persepsi tentang agama yang menganggap bahwa agama itu bersifat ilahiah. Oleh karena itu, tidak pantas jika yang disebut agama bumi menjadi sorotan dan dikatakan sebagai agama tidak murni. Menurut Parsudi Suparlan, agama samawi atau lokal sama-sama bersumber pada wahyu yang berisikan petunjuk-petunjuk Tuhan atau wangsit dalam agama lokal yang diturunkan kepada Nabi atau pesuruhnya. Pada agama samawi ajaran-ajaran agama dibukukan sebagai kitab suci, sementara agama lokal ajaran agama tidak dibukukan dalam bentuk tertulis, sehingga menjadi nilai serta dipraktikkan dalam suatu upacara atau ritual.¹

Keluar dari dimensi klaim kebenaran terhadap jenis agama di atas, tujuan daripada pembahasan agama ini ialah untuk memahami kehidupan beragama yaitu dengan menguraikan agama dari beberapa sudut pandang untuk menjelaskan kehidupan beragama kemudian menarik kesimpulan dari fenomena keberagamaan tersebut. Pembahasan dalam uraian ini akan banyak mengaitkan agama menurut para

¹Rolland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Dengan Kata Pengantar* oleh Parsudi Suparlan (Jakarta:Rajawali Pers, 1993) h.vi

ahli antropologi yang telah menggali dan meneliti agama. Uraian tersebut dengan mengemukakan asal-usul agama dan lebih dalam menguraikan agama sebagai sistem budaya.

Menurut Parsudi Suparlan, agama dapat didefensikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan yang wujudkan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasi respons terhadap apa yang dirasakan atau diyakini sebagai sesuatu yang gaib atau yang sakral (suci). Lebih lanjut dikatakan bahwa agama berbeda dengan isme-isme yang lain karena agama yang suci atau *sacred* dan dipertentangkan dengan duniawi atau *profane*. Selain itu, penyerahan diri secara total kepada Tuhannya juga menjadi pembeda isme-isme lain dengan agama, baik agama lokal maupun agama Ibrahim atau semitik.²

Pembahasan teori dan definisi agama menjadi salah satu tugas antropolog dalam hal ini bidang antropologi agama yang berusaha mengkaji eksistensi agama yang bergumul dalam kebudayaan masyarakat. Berikut adalah teori beserta definisi agama menurut antropolog:

a. Edward Burnett Tylor dan teori animismenya

Taylor pada awalnya tidak tertarik pada masalah agama, tetapi lebih tertarik pada masalah kebudayaan manusia dan kelompok sosial. Oleh sebab itu, ada yang menganggapnya sebagai pencetus antropologi sosial atau antropologi budaya sebagai sebuah sains, seperti yang sekarang ini terdapat di Inggris dan Amerika Utara. Tidak hanya itu, ia dikenal sebagai seorang evolusionisme tokoh evolusi agama.³

²Rolland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, Dengan Kata Pengantar* oleh Parsudi Suparlan h.vii-vii

³Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. (Jogyakarta: IRCiSod, 2012). h.30

Sebelum teori evolusi yang dibahas oleh Taylor ini, maka defenisi yang diusulkan oleh Taylor ialah agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Bagi Taylor terdapat kemiripan yang dimiliki setiap agama namun karakteristik yang dimiliki semua agama adalah keyakinan terhadap roh yang berfikir, berperilaku, dan berprasaan seperti manusia.⁴ Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk halus yang berada dekat tempat tinggal manusia itu, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindra manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia. Sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya yang disertai berbagai upacara, doa, sajian atau korban. Religi serupa itulah yang oleh Taylor sebut animisme. Kemudian Taylor melanjutkan teori asal-usul religinya dengan suatu rincian tentang evolusi religi yang berdasarkan cara berpikir evolusionisme.

Menurut Taylor animisme yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi yang tertua. Pada tingkat kedua dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa dibelakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun ke laut, gunung-gunung meletus, gempa bumi, angin topan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan; pokoknya seluruh gerak alam, disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam.

Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-makhluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran, yang disebut

⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h. 41

dewa-dewa alam. Pada tingkat ketiga evolusi religi bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dengan dunia makhluk manusia. Maka terdapat pula susunan pangkat dewa-dewa, mulai dari raja dewa-dewa sebagai dewa tertinggi sampai dengan dewa-dewa yang rendah pangkatnya. Susunan serupa itu menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakikatnya hanya penjelmaan hanya satu dewa saja yaitu dewa yang tertinggi. Akibat dari keyakinan itu adalah berkembangnya keyakinan kepada satu Tuhan dan timbulnya religi yang bersifat monoteisme sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi religi manusia.⁵

b. Mercia Eliade dan dimensi sakralitas agama

Pertama-tama pembahasan Eliade ini akan diuraikan dengan mengemukakan penegasannya tentang fenomena agama. Namun sebelum itu, perlu diketahui bahwa Mercia Eliade dalam teorinya sangat bersebrangan dengan kaum reduksionisme dan sangat meyakini tentang keindependenan dan keotonoman suatu agama atau dapat dikatakan bukan produk dari realitas yang lain. Hal ini semakin jelas dalam penegasannya bahwa fenomena agama harus dipahami seperti apa ia tumbuh sesuai tahapannya sendiri. Oleh karena itu, agama perlu dipelajari sebagai sesuatu yang relegius. Tidak hanya itu, Eliade juga menjelaskan bahwa memahami agama melalui beberapa fenomena, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni atau bidang lainnya adalah sebuah kesalahan, karena studi-studi tersebut melupakan satu hal “unik” dan adapun bagian yang sama sekali tidak bisa direduksi dalam agama, itulah dimensi sakralitas suatu agama.⁶ Oleh karena itu, agama harus diposisikan sebagai

⁵Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1987) h. 49-50

⁶Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.230

sesuatu yang konstan atau sebagai variabel independen, sementara bidang lainnya tergantung pada agama.

Jika memahami tulisan dari Eliade, maka tampak penjelasan mengenai yang sakral dan yang profan. Kedua hal tersebut sering didengar dari Durkheim tentang yang sakral dan profan. Tidak terlalu mengherankan sebab Eliade hidup dalam lingkungan intelektual Prancis yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim. Namun berbeda, Durkheim memandang yang sakral ialah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan yang profan sebaliknya yaitu hanya berkaitan dengan urusan-urusan individu. Sedangkan Eliade menganggap bahwa yang sakral ini tidak sama seperti apa yang dikemukakan oleh Durkheim, karena fokus perhatian pertama ialah yang supernatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat dari yang sakral menurut Eliade, bukan hanya sekedar menggambarkan agama seperti yang dilihat dalam kecamata sosial, walaupun Eliade sepakat dengan bahasa yang digunakan oleh Durkheim istilah sakral lebih baik daripada istilah-istilah yang lain. Tetapi pandangannya tentang agama lebih sepakat dengan E.B Taylor dan Frazer yang lebih dulu mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang kekuatan yang supernatural.⁷

Konsep Eliade mengenai yang sakral mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Di antara tanda-tandanya ialah seseorang merasakan suatu realitas lain yang belum pernah dikenal sebelumnya, yaitu dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda, tiada bandingannya dan merupakan realitas abadi. Oleh karena itu, untuk menemukan suatu yang sakral maka itu adalah tujuan daripada agama, yaitu agar bisa

⁷Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.234

menemukan dan merasakan yang sakral serta membawa seseorang keluar dari alam dan sejarahnya, lalu menempatkannya pada suatu kualitas yang berbeda, dunia yang sama sekali lain, yang transenden dan suci.⁸

2. Agama sebagai sistem budaya

Setelah mengetahui gagasan atau teori agama, maka timbul pertanyaan dari beberapa ahli tentang agama bagian dari kebudayaan ataupun sebaliknya, kebudayaan bagian dari agama. Atau memungkinkan agama dilahirkan oleh kebudayaan dan sebaliknya agama yang melahirkan kebudayaan. Menurut Bustanuddin Agus, hal inilah masalah pokok dalam antropologi agama.⁹

Berangkat dari hal tersebut, gagasan Eliade seperti yang telah dijelaskan di atas, jelas berbeda dengan teorinya jika dikaitkan agama dipengaruhi atau merupakan akibat dari aspek kehidupan yang lain, seperti ekonomi, seni, bahasa dan lain sebagainya. Eliade memandang agama sebagai suatu variabel independen bukan dependen.¹⁰

Hubungan agama dan kebudayaan dalam beberapa tulisan para ahli antropolog selalu diartikan bahwa agama selalu dintegrasikan dengan kebudayaan. Dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas sosial sekaligus menjadi sumber nilai dalam tindakan sosial dan budaya. Oleh karena itu, agama dipandang sebagai *cultural universal* artinya agama terdapat disetiap daerah berkebudayaan itu bereksistensi. Antara agama dan budaya dalam perangnya harusnya memberikan hubungan timbal balik atau terjadi dialektika diantara keduanya.¹¹ Hubungan agama

⁸Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. 236

⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) h.32-33

¹⁰Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.231

¹¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Jakarta: Alfabeta, 2011) h. 33-35

dan kebudayaan dengan menjelaskan agama sebagai sistem kebudayaan ini pertama kali dikemukakan oleh Geertz, seorang antropolog dari Amerika. Geertz menyatakan bahwa agama ialah:

Sebagai sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.¹²

- a. Pada bagian pertama Geertz menyatakan agama adalah sebuah sistem simbol yang diartikan sebagai segala sesuatu yang memberi seseorang ide. Geertz menyebutnya sebagai sumber informasi ekstrinsik. Lebih lanjut dikatakan bahwa semua aspek tingkah laku sangat ditentukan oleh sumber informasi ekstrinsik.¹³ Uraian Geertz yang ditulis oleh Daniel L. Pals dalam bukunya memberikan contoh seperti tentang simbol tersebut seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk agama Buddha, sebuah peristiwa pemyaliban Palang Mitzvah dalam agama Kristen dan pada Kabah suatu simbol pemersatu dalam agama Islam. Hal yang terpenting dari simbol atau ide di atas tidak murni bersifat privasi, namun ide-ide atau simbol-simbol tersebut adalah milik publik atau sesuatu yang berada di luar pribadi manusia,¹⁴ hal tersebutlah yang disebut dengan sumber informasi ekstrinsik.
- b. Untuk menetapkan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia merupakan salah satu fungsi dari dari pada simbol atau agama itu sendiri. Hal yang mengagumkan dari sebuah agama ialah kemampuannya memberikan keberanian, ketekunan, serta keinginan berkobar-kobar pada penganutnya. Dalam hal ini agama menyebabkan seseorang merasakan

¹²Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. h.5

¹³Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. h.7

¹⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.343

atau melakukan sesuatu, lebih luas manusia merasakan suatu keterarahan. Dibalik itu, Geertz dalam tulisannya meyakini bahwa seseorang akan kewajiban yang dilalaikan, menyembunyikan kesalahannya, dengan agama membuat rasa malu kepada umum dengan upacara arwah *manus* yang mengemblengnya dan merupakan usaha untuk memperoleh suatu pengampunan yang ditempa dari hati nurani mereka.¹⁵

Motivasi tersebut yang dibicarakan di atas adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, kecondongan yang tidak hilang atau melekat dalam diri seorang hingga membuat seseorang melakukannya berupa tindakan dan mengalami perasaan dengan situasi tertentu. Sedangkan suasana hati ialah apabila seseorang dirangsang secara tepat (simbol) maka akan memiliki suatu kerentanan akan jatuh dalam suasana hati seperti dalam keadaan khitmad, saleh, dan penuh bakti. Oleh karena itu, dari keadaan dan situasi tertentu, seseorang kadang merasakan kegembiraan sampai pada kesedihan mendalam.

Perbedaan antara kedua hal tersebut di atas ialah motivasi condong ke arah pelaksanaan yang biasanya bersifat sementara serta dijadikan bermakna dengan acuan pada tujuan-tujuan yang ke arahnya motif ini menuju. Sedangkan suasana hati bervariasi dimana hati tidak menuju kemana-mana dan keadaan yang tidak menanggapi tujuan manapun serta suasana hati yang bersifat totalistik. Jika seorang berduka maka seorang tampak murung dan sebaliknya jika seseorang ceria maka setiap orang tampak berseri-seri dan dari hal tersebut dijadikan bermakna dengan acuan pada tujuan-tujuan yang arahnya motif ini muncul.

c. Kekuatan perasaan atau motivasi kemudian timbul suasana hati ini tidak datang begitu saja, begitu juga tidak boleh dianggap sepele, sebab agama memiliki peran

¹⁵Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. h. 10

yang amat penting yaitu merumuskan konsep-konsep tentang suatu tatanan umum eksistensi. Menurut Daniel L.Pals, Geertz mencoba menjelaskan bahwa agama memberikan makna kepada inti kehidupan dengan uraiannya mengenai hidup dan mati tentang dunia. Maksud dari agama menurut Geertz bukan menyatakan tentang kehidupan manusia sehari-hari, seni, olahraga dan sebagainya, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*) suatu tujuan pasti dunia.¹⁶

Situasi agama yang telah kacau maka yang akan terjadi adalah *chaos* dalam seluruh tatanan kehidupan. Jadi ketakutan dan ketidakmampuan manusia itu sendiri ialah menghadapi *chaos*. Ketakutan terbesar karena *chaos* dalam tulisan Geertz ialah memenuhi apa yang tak dapat diuraikannya berupa keanehan. Oleh karena itu, secara penuh hal-hal yang biasa menjadi tak teratur dan menimbulkan ketakutan-ketakutan.¹⁷ Dari hal tersebut agama akan memperlihatkan jati dirinya jika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak bisa dimengerti sepenuhnya ataupun secara emosional mereka menghadapi penderitaan serta menemukan kejahatan dimana-mana yang tidak bisa mereka terima.¹⁸

d. Agama melekatkan konsep-konsep pada pancaran faktual pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik. Agama dengan sendirinya membentuk suatu tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan yang lain ialah terdapatnya sesuatu yang dianggap benar-benar *real* atau nyata. Hal ini terlihat dalam ritual keagamaan, perasaan dan motivasi seseorang sama persis dengan pandangan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut satu penyatuan simbolik

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.344

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. h.16

¹⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. h.344

antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual, atau dengan kata lain apa yang dilakukan seseorang akan dilihat dari *world view* (bagaimana memandang dunia) seseorang.

3. Kebudayaan dan Islam

Pengkajian agama di atas yang terkait dengan budaya telah mengantar penulis untuk lebih dalam membahas masalah budaya terkhusus hubungannya dengan agama Islam. Menurut ilmu antropologi, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁹ Hal ini berarti aktifitas belajar erat kaitannya dengan pembentukan kebudayaan itu sendiri kecuali seperti beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat fisiologi ataupun kelakuan membabi buta. Menurut Koentjaraningrat sendiri bahwa manusia melakukan sesuatu dengan belajar terlebih dahulu. Sebagai contoh seseorang makan dengan waktu tertentu dianggap wajar, tapi seseorang makan dan minum dengan alat, cara-cara dan sopan santun sering kali sangat rumit dilakukannya. Oleh karena itu, dipelajarinya dengan susah payah terlebih dahulu.²⁰

Adapun menurut Gazalba, “kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan waktu.” Cara berfikir dan merasa ini menurut Gazalba adalah fungsi daripada jiwa yang diperinci dengan mengingat, berkhayal, sadar, berkemauan, sayang, membenci, suka, dan lain-lain.²¹ Dari uraian ini pula Sidi Gazalba membedakan manusia dengan hewan yaitu “manusia

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Ix (Jakarta:Rineka Cipta, 2009) h.144

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* cet. Ix. h. 144-145

²¹Cara dengan merasa disini yang dimaksud ialah merasa indria dan rohaniah. Lihat Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* Cet III (Jakarta:Pustaka Antara, 1968) h.44-45

mempunyai roh atau jiwa sedangkan hewan hanya memiliki pernafasan, rasa indra dan naluri saja.”²² Jadi setiap manusia yang berjiwa pastilah memiliki kebudayaan dan sebagai kesimpulannya jiwa manusialah yang menyebabkan adanya kebudayaan pada manusia.

Uraian mengenai kebudayaan, agama tidak terlepas sebagai salah satu unsur di dalamnya, yaitu agama membuat seseorang memikirkan dan melakukan sesuatu. Kebudayaan adalah suatu aspek yang dipandang perlu dalam memahami realitas sosial masyarakat begitupun dengan agamanya. Suatu agama yang dianut oleh masyarakat dalam arti agama yang bersumber dari wahyu erat kaitannya dengan budaya masyarakat dari tempat agama itu diturunkan. Bahkan untuk menilai atau membedakan antara agama dan budaya sedikit susah untuk dilakukan. Dalam pemahaman teologi tentu diketahui bahwa agama-agama terkhusus agama Ibrahim diyakini bersumber dari Tuhan dan bukan dari manusia atau gagasan manusia. Namun, dalam pemahaman antropologi semua hasil ijtihad atau pemikiran manusia dalam menginterpretasi ajaran agamanya (Islam=syariat)²³ adalah suatu kebudayaan. Oleh karena itu, sesuai dengan kajian ini, perlu dikhususkan seluruh penjabaran akan didasarkan pada pendekatan holistik.

Islam sangat luas dalam pemaknaannya, bahkan terdapat pemikir yang memaknai Islam bukan hanya sekedar agama saja, namun lebih daripada itu, hal tersebut bisa dilihat dari ajaran dan bidang-bidang yang meliputinya. Kitab suci tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, namun juga mengajarkan

²²Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. h. 42-43

²³Perlu ditekankan bahwa syariat yang dimaksud disini adalah ijtihad yang dilakukan manusia walaupun dasarnya dari al-Qur'an atau as-Sunnah. penulis sama sekali tidak menilai al-Qur'an dan as-Sunnah adalah buatan manusia, namun hasil dari interpretasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah itulah yang penulis maksud sebagai budaya.

hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Misalnya mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat, kenegaraan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Lebih lanjut Gazalba menganalogikan bahwa agama itu Islam, tapi Islam bukan agama dengan memisalkan sapi itu hewan, tapi hewan itu bukanlah sapi. Kata hewan tersebut lebih luas dari sapi, demikian pula dengan agama yang merupakan sebagian dari *Ad-Din* Islam.²⁴

Sidi Gazalba dalam penegasan tersebut, membedakan antara agama Islam dengan *Ad-Din* Islam, dengan menempatkan posisi agama sama dengan kebudayaan Islam serta meletakkan keduanya (agama Islam dan kebudayaan Islam) merupakan bagian dari *Ad-Din* Islam. Hubungan antara keduanya sangat erat menurut Gazalba, agama Islam mengenai akhirat sedangkan kebudayaan Islam mengenai dunia sekarang. Oleh karena kehidupan di dunia berujung pada kehidupan di akhirat, maka dengan menentukan ujung tersebut, dikendalikanlah pangkal. Dari ini bisa dikatakan bahwa kehidupan di akhirat bisa membentuk sikap hidup dalam kehidupan kebudayaan disertai sikap tersebut ditanam dan dirawat oleh ibadah.²⁵ Hal yang di titik bawahi oleh Gazalba ialah bahwa segala sesuatu yang dari wahyu (*qath'iy*), seperti salat, puasa, zakat bukanlah kebudayaan (hasil budaya) akan tetapi menafsirkan ajaran agama atau melaksanakannya yang merupakan hasil ijtihad seperti salat dengan *jahar basmala*, *qunut* atau tidak adalah kebudayaan.²⁶

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Islam sebagai *Ad-Din* dengan sendirinya menolak sekularisme yang masih membeda-bedakan corak

²⁴Menurut Abdurrahman Wahid, tulisan *Ad-Din* atau Agama, huruf besar untuk menunjukkan kebenaran tunggal bagi dirinya dan juga akan sama pengertiannya jika terdapat istilah *The Religion of Islam*.

²⁵Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. h.144-145

²⁶Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, dalam Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta:Raja Grafindo, 2006) h.38

kegiatan masyarakat antara yang berwarna agama dan berwarna duniawi, atau dengan kata lain adanya klaim bahwa kebudayaan terlepas dari wawasan keagamaan (Islam).²⁷ Berbeda dengan yang dikatakan oleh Endang Saifuddin Anshari dan Faisal

Ismail yang ditulis oleh M Dawan Rohardjo mengatakan bahwa:

Wahyu Allah dan agama samawi adalah agama yang diturunkan oleh Allah sendiri dengan cara mewahyukannya kepada Muhammad, Nabi dan utusan-Nya. Islam bukanlah hasil atau bagian dari kebudayaan, karena semua agama samawi bukan merupakan atau bagian dari kebudayaan ataupun sebaliknya. Kedua-duanya, masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Bagi mereka agama samawi dan kebudayaan dapat saja saling berhubungan dan membentuk semacam kebudayaan tertentu yaitu kebudayaan yang dijiwai dan diwarnai oleh agama samawi tersebut.²⁸

Pernyataan tersebut di atas tidak mengindikasikan bahwa Gazalba dan Abdurrahman Wahid dalam penegasan awal, mengatakan bahwa Islam bukanlah agama samawi, namun hanya menjelaskan bahwa ruang lingkup Islam bukanlah pada aspek ibadah saja namun juga mengandung ajaran yang dapat dijadikan asas-asas kebudayaan. Seperti yang dikatakan Gibb bahwa Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem saja, ia adalah satu kebudayaan yang lengkap.²⁹ Gibb dalam rumusannya ini adalah Islam yang nampak sebagai gejala sejarah dan juga dikatakan oleh M. Natsir diluar dari dimensi ritual, dari gejala sejarah tersebut setidaknya-tidaknya merupakan sumber dari terwujudnya kebudayaan Islam.³⁰

B. Ritual

Salah satu unsur esensial agama ialah dengan melihat pola ritualnya, seperti yang dikatakan Geertz melihat ritual sebagai salah satu simbolitas dari sebuah agama. Pada umumnya dapat dilihat dari ritual secara sederhana seseorang mengatakan yaitu membentuk jiwa saleh, baik individu maupun sosial serta bertakwa kepada Tuhan.

²⁷ Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985) h. 61

²⁸ Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. h.23

²⁹ M. Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: W. VAN HOEVE, 1954) h.3

³⁰ Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. h. 22-24

Upacara atau ritual juga dimaknai sesuatu yang sakral dan tak dapat dipahami keuntungan (ekonomi) serta tidak dapat dimaknai dengan alasan rasional. Sebagai contoh upacara naik haji di Mekah yang membutuhkan puluhan juta uang sampai ratusan juta, namun tetap saja masyarakat melaksanakannya.

Ritual seperti yang digambarkan pada bagian awal juga dikemukakan oleh Gluckman dan Leach. Gluckman mendefinisikan ritual sebagai suatu aktifitas manusia yang kompleks, bersifat teknis atau rekreasional, namun melibatkan model perilaku dalam hubungan sosial. Sementara Leach mengungkapkan bahwa ritual ialah setiap dalam upaya untuk menunjukkan status perilakunya tersebut sebagai makhluk sosial dalam ruang dan waktu tertentu. Leach menunjukkan perbedaan defenisinya dengan Gluckman dengan membatasi defenisinya dengan tidak mengatakan teknik dan ritual sebagai kategori perilaku melainkan aspek dari semua jenis kegiatan (perilaku) atau dikatakan ritual sebagai pernyataan simbolik tentang individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut.³¹

Senada dengan ungkapan Leach mengenai ritual, dalam Islam ritual dimaknai sebagai rasa menghamba. Ritual dalam konsep Islam dinamakan dengan ibadah yang artinya menghambakan, hal ini disinggung oleh Busquet yang kemudian mendefinisikan ibadah, yaitu kepatuhan kepada Allah, dalam karya fiqih praktik religius ini disamakan dengan ritual hukum Islam sebagai lawan dari hukum muamalah.³² Ibadah dalam Islam secara umum dikatakan sebagai syariat atau jalan, metodologi dengan suatu tindakan atau gerakan. Oleh karena itu, ibadah ini sering di identikkan dengan rukun Islam. Berangkat dari hal ini, Allah Swt telah menjelaskan

³¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002) h.114-115

³²Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. h.116

tentang kewajiban manusia melaksanakan ibadah di dalam al-Quran surah ke 51 (Adz Dzariyaat) ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibadah merupakan salah satu jalan menuju sang khalik atau untuk mendapat rida Tuhan maka haruslah beribadah kepada-Nya. Islam seperti agama lain, yang juga memiliki jalan yang disebut sebagai syariat. Perlu ditekankan dan dibedakan antara syariat dan fiqh. Menurut Qasim Mathar “syariat itu bisa dijelaskan sebagai suatu ajaran atau aturan-aturan yang tidak bisa diubah sedangkan pemahaman tentang syariat yang bisa dipahami oleh manusia adalah fiqh.”³³

Syariat Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan yang lurus. Orang Arab dahulu menggunakan kata ini untuk suatu jalan menikmati air minum yang secara jelas dipandang oleh mata, sehingga kata ini bermaksud suatu jalan yang jelas untuk diikuti.³⁴ Kata air yang menjadi aspek pengertian disini dipandang karena air merupakan sarana untuk hidup dan juga manusia membutuhkan air untuk kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. Sedangkan “jalan yang lurus” berarti petunjuk bagi manusia pada kebaikan sehingga manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.³⁵ Hal tersebut pula dijelaskan dalam al-Qur’an Surah al-Jatsiyah ayat 18:

³³Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, *Pasang to Rilino: Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama*. h.44

³⁴Lihat Muhammad Ali al-Sais, *Nasy’at al-Fiqh al-Ijtihady wa Tathawwuruh* dan Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* dalam Hamka Haq, *Pengaruh Teologi dalam Ushul Fiqh* (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h.77

³⁵Husnul Khatimah, *Penerapan Syariah Islam: Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syariah Zaman Nabi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007) h.16-17

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Kemudian kami jadikan kamu berada di atas Syariah (jalan yang lurus) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariah itu, dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.³⁶

Menurut Nasr, pandangan syariat Islam, bahwa umat Yahudi, Kristen dan agama yang lain (termasuk kepercayaan lokal) memiliki syariatnya masing-masing yaitu jalan keselamatan yang ditujukan menurut agamanya. Selain itu, pemahaman syariat ini diibaratkan dengan sebuah pohon, yang kemudian disebutkan dalam al-Quran surah Ibrahim ayat 28, “tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan: kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”³⁷ Menurut Nasr, ilustrasi ini memiliki makna yang berkaitan dengan syariat. Hukum Tuhan dianggapnya sebagai pohon yang akarnya tertanam di tanah wahyu, dan cabangnya menjulang ke berbagai arah dengan cara dan bentuk. Syariat tersebut telah berkembang di berbagai tempat dengan iklim budaya dan politik yang beragam selama berabad-abad. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan dalam menafsirkan syariat, namun hal tersebut tidak akan kehilangan eksistensinya sebagai syariat. Karena dalam Islam syariat dipandang sebagai penjelmaan konkret dari kehendak Tuhan untuk diikuti berdasarkan keimanan dan kemerdekaan mereka.³⁸

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Quranul Karim* (Jakarta:Gramedia)

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Quranul Karim*.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003) h. 148-149

Syariat dalam tradisi Islam dibagi dua bagian, yaitu ibadah atau perbuatan-perbuatan dengan Tuhan dan *muamalat* atau jual beli. Namun yang menjadi inti syariat menurut Nasr ialah ibadah, bahkan merupakan pilar atau pondasi dari Agama Islam. Pilar itu antara lain ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadan, zakat fitrah serta berhaji.³⁹

Konsepsi syariat seperti yang telah dikemukakan di atas dalam kebudayaan Bugis-Makassar terdapat istilah *pangaderreng* atau *pangadakkang* artinya sistem norma dan aturan-aturan sakral dalam adat dan kerajaan yang mengatur masalah syariat. Dalam *pangadakkang* ini terdapat lima unsur pokok yaitu, *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*. Istilah *sara'* ini disamakan dengan istilah syariat. Integrasi hukum Islam atau syariat yang kemudian menjadi hal yang dijiwai oleh masyarakat Bugis-Makassar bahkan menjiwai kedua-duanya.⁴⁰

Unsur kepercayaan lama seperti dalam pemujaan dan upacara bersaji kepada roh nenek moyang (*patturioloang*), upacara turun ke sawah, mendirikan rumah baru dan lain-lain semuanya dijiwai oleh konsep-konsep agama Islam.⁴¹ khususnya dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa dalam aspek ritusnya yang lebih condong pada arah kepercayaan yang diyakininya, namun tidak dapat dihindari dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa terdapat pengaruh Islam. Sebagai contoh tradisi sunat, menikah dan lain sebagainya, tapi yang menjadi masalah dalam hal itu ialah penerapan syariat terkhusus pada ibadah seperti dalam salat, puasa dan haji.

³⁹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. h.155. penegasan tentang kelima ibada ini juga ditegaskan oleh Clifford Geertz, lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*, Cet.III (Depok:Komunitas Bambu, 2014) h.172-174

⁴⁰Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, cet ke-2(Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1995) h.382

⁴¹Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, cet ke-2. h.384-385

Komunitas adat Amma Towa berbeda konsep dalam melakukan praktik demikian, sehingga banyak orang yang menganggapnya *syirk* dan bukan beragama Islam. Hal ini juga dikatakan oleh Mattulada yaitu:

Dalam abad ke-20 ini terutama karena pengaruh gerakan-gerakan pemurnian ajaran-ajaran agama Islam, seperti misalnya gerakan Muhammadiyah, maka ada kecondongan untuk menganggap banyak bagian dari *pangaderreng* itu sebagai *syirk*, tindakan yang tak sesuai dengan ajaran Islam, dan karena itu sebaiknya ditinggalkan.⁴²

Diterimanya *sara'* (syariat Islam) ke dalam *Panngaderreng*, maka pranata-pranata kehidupan sosial-budaya orang Bugis-Makassar yang tumbuh dari aspek *Panngaderreng* memberi warna yang lebih tegas bahwa *sara'* menjadi padu dengan aspek *Panngaderreng* lainnya. Oleh karena itu, menurut Mattulada *ade'* maupun *sara'* merupakan keutamaan (tanpa ada dinomor satu atau duakan) karena keduanya telah padu dalam satu sistem dalam *Panngaderreng*.⁴³ *Panngaderreng* sebagai simbol norma dan aturan adat Bugis, dalam komunitas adat Amma Towa kesatuan *sara'* dengan *ade'* tersebut diatur dalam *pasang ri Kajang*.

Diterimanya aspek syariat dalam kelembagaan kerajaan Bugis-Makassar tidak terelakkan secara fungsional Islam datang untuk mengakomodasi budaya-budaya yang baik dari masyarakat setempat. Di dalam al-Quran itu menurut Qasim Mathar ialah *al-ma'ruf*, yang bukan dari langit namun kebaikan-kebaikan yang diterima secara umum oleh satu masyarakat. Dalam fiqh *ma'ruf* yang kemudian kata lainnya *urf* juga menjadi salah satu hukum dalam Islam. Lanjut penegasan Qasim Mathar mengatakan bahwa kekeliruan oleh banyak orang yang berasumsi menegakkan syariat berarti harus menyingkirkan budaya setempat atau budaya lokal. Pada hal

⁴²Koentjaraningrat ed, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. h. 278-279 Dan lihat pula Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, cet ke-2. h.384-385

⁴³*Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, cet ke-2. h. 382

melihat dari pada sejarah terkhusus di Sulawesi Selatan, Islam tidak akan kuat tanpa dorongan budaya lokal, seperti upacara maulid yang berkembang di Takalar yang dinamakan *maudu' lompoa* (maulid besar) di Cikoang.⁴⁴

C. Pribumisasi Islam

Berfikir Islam merupakan pencarian makna keislaman yang masuk akal, sebab kitab suci, al-Qur'an dan as-Sunnah tidak serta merta dipahami secara tekstual saja. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa otentisitas nilai Islam sesungguhnya merupakan sesuatu yang problematis sifatnya dalam sejarah yang harus direkonstruksi terus menerus dan sebaliknya bukan merupakan nilai yang sudah jadi. Hal ini karena Islam diliputi oleh budaya dari tempat ia berkembang. Dengan demikian, Islam yang dibayangkan sebagai "Islam murni dan yang asli", semua tidak lain adalah bagian dari sejarah yang menempatkan nama atau tokoh dengan pikiran dan sikapnya yang terlibat dalam proses ketika kitab suci dan tradisi berhadapan dengan konteksnya masing-masing.⁴⁵

Otentisitas Islam selalu dipandang sebagai hal yang harus ke-arab-araban dan klaim terhadap tradisi lokal bukanlah Islam yang otentik. Proyek otentifikasi dan universalisme Islam ini mengandaikan pandangan dunia, Islam yang kaku dan tidak berubah sepanjang masa karena bangunan tekstualnya harus merujuk kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Mekah dan di Madinah sebagai basis geografis lahirnya Islam. Oleh karena itu, Islam dipandang sebagai ajaran agama yang selesai, tuntas dan paripurna dan tidak boleh mengalami modifikasi kontekstualisasi maupun perubahan. Dalam gagasan pribumisasi Islam

⁴⁴Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat, *Pasang to Rilino: Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama*. h.45-46

⁴⁵ Ahmad Baso, dkk. *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, dengan kata pengantar Moeslim Abdurrahman (Jakarta:Erlangga, 2003), h.vii-viii

yang pertama kali di lontarkan oleh Abdurrahman Wahid kemudian dikutip oleh M.

Imdadun Rahmat ialah:

Pribumisai Islam dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam ajaran “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri terhadap budaya timur tengah akan mengakibatkan tercabutnya akar budaya nusantara. Lebih dari itu, arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Inti dari pribumisasi Islam ialah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.⁴⁶

Tampaknya dari gagasan Abdurrahman Wahid, sapaan Gusdur berupaya menjadikan Islam sebagai agama yang harus dimanifestasikan atau dilaksanakan seseuai dengan kondisi budaya nusantara sendiri daripada mengakomodasi budaya dari luar. Berdasar dari hal tersebut karakter yang melekat dalam Islam pribumi ialah sebagai berikut:

- 1) Kontekstualisasi yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat.
- 2) Toleran yaitu dari kontekstualisasi Islam yang berdasar bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragama bukan hal yang menyimpang kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab, dengan demikian sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap perbedaan tafsir.
- 3) Menghargai tradisi yaitu ketika umat Islam memahami bahwa pada masa Nabi di bangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi lokal tidak dimusuhi bahkan menjadi vitalisasi terhadap nilai-nilai Islam, sebab nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

⁴⁶Ahmad Baso, dkk. *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, dengan kata pengantar Imdadun Rahmat. h.xx

4) Progresif yaitu dengan perubahan praktek keagamaan Islam, dapat menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Hal ini membuat agama penuh kreatif dari sifatnya yang *rahmatan lil a'lam*.

5) Membebaskan yaitu Islam yang dapat menjawab problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama yang otentik karena Islam adalah untuk manusia, demi kemaslahatan mereka.⁴⁷

Isu pribumisasi Islam kadang memberi stigma bahwa terbentuknya relasi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan Singkretisme. Dalam pembahasan teologi seperti yang dikatakan oleh Niels Mulder bahwa “istilah singkretisme paling sering dipakai untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur yang terdapat di dalam bermacam pembicaraan sehubungan dengan masalah keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada di dalamnya.” Istilah singkretisme ini dijelaskan oleh Niels Mulder adalah mengacu pada percampuran dan perpaduan yang merupakan akibat umum dan persinggungan atau kontak kebudayaan satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Niels Mulder menyayangkan singkretisme yang menggambarkan percampuran itu seringkali bernada menghina atau merendahkan kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, Niels Mulder lebih mengindahkan bahasa *lokalisasi* dalam menginterpretasi kepercayaan masyarakat lokal yang telah mengalami persinggungan kebudayaan.⁴⁸

Konsep *lokalisasi* ini menyoroti kemampuan atau inisiatif serta sumbangan (kebudayaan) masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggung jawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Budaya yang menerima pengaruh dari luar menyerap

⁴⁷Ahmad Baso, dkk. *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, dengan kata pengantar Imdadun Rahmat.h.xxiii-xxiv

⁴⁸Niels Mulder, *Agama. Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina* (Jakarta:Gramedia,1999) h. 3-5

kemudian menyatakan kembali sebagai unsur-unsur asing dengan cara menjalani unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidupnya. Pandangan hidup yang dimaksud ialah mereka yang menekankan keunikan dan kekhasan pemikirannya, yaitu rasa, ilham, wahyu, dan intuisi lebih dihargai sebagai jalan kebenaran daripada pemikiran dogmatis.⁴⁹



⁴⁹Niels Mulder, *Agama. Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina* . h. 5-9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ialah jenis penelitian lapangan, yaitu turun langsung ke lapangan untuk meneliti masalah yang sedang dikaji. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di dalam kawasan adat Amma Towa (*ilalang embayya*), Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, dengan melihat berbagai fenomena-fenomena dan menggambarkan bagaimana komunitas adat Amma Towa menjiwai Islam (syariat) serta *patuntung* sebagai satu kesatuan dalam kehidupannya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi dan fenomenologi. Pendekatan antropologi ini terhadap agama lokal memerlukan anggapan dasar, bahwa agama atau kepercayaan lokal merupakan warisan kebudayaan. Adapun pendekatan fenomenologi yaitu menggambarkan fenomena atau kondisi tentang Syariat Islam (*sara'*) dan *Patuntung* sebagai satu kesatuan dalam kehidupannya

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data primer yaitu data empirik yang diperoleh dari informan (wawancara) tentang pemahaman komunitas adat Amma Towa mengenai kepercayaannya mengenai Islam (syariat) dan *patuntung*. Serta data yang didapat dari pengamatan (observasi) tentang fenomena budaya terhadap realitas Islam *Patuntung* dalam

komunitas adat Amma Towa. Adapun informan yang akan diwawancarai selama penelitian berlangsung ialah sebagai berikut:

- a. Puto Palasa, Amma Towa (pimpinan adat) sekarang.
- b. H. Salam, Kepala Desa Tana Towa.
- c. Amma Tangnga, pernah menjabat Galla Puto' dalam *ada' limayya*
- d. Kamaruddin, juru bicara Sanro Kajang
- e. Mail, tokoh pemuda dan ketua Lingkar Hitam Putih di Desa Tana Towa.
- f. Rabasing, ahli magic atau ahli patuntung
- g. Sapri, imam dusun Sobbu
- h. Abdul Wahid, pendiri Patuntung Collage di Kajang
- i. Takko, Imam Desa Lolisang

2. Data sekunder yaitu data yang didapat dari kepustakaan seperti data dari peneliti sebelumnya (KM Usop, Samiang Katu, Syamsurijal, Halilintar Latief, Yusuf Akib serta Mas Alim Katu) serta data yang diperoleh dari dokumen (data penduduk, dan geografis wilayah objek penelitian), foto dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Metode observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan, yakni peneliti mengamati objek yang akan diteliti. Dalam situasi peneliti yang telah mendapatkan pengetahuan sebelumnya pada saat observasi pendahuluan yaitu lingkungan komunitas adat Amma Towa yang penuh mistis dan meyakini kepercayaan kebatinan daripada syariat. Oleh karena itu, peneliti disini secara mendalam mengamati tentang fenomena yang terjadi dengan beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu pola

kegamaan Islam dengan kepercayaan lokal, singkretisme atau kejadian-kejadian lainnya seperti lokalitas yang dikatakan Niels Mulder.¹

Pengamatan ini berlangsung beberapa fase yaitu: Pertama, peneliti dalam melakukan pengamatan dalam hal ibadah salat dengan memperhatikan waktu salat (lima waktu) dari kondisi masjid yang berdekatan dengan pintu gerbang kawasan adat Amma Towa dan di dalam rumah Amma Towa. Pengamatan selanjutnya pada bulan Ramadhan, mengamati dua hal yaitu ibadah puasa dan zakat fitrah. Pengamatan puasa ini berlangsung sangat cepat dan penulis mendapat pantangan Amma Towa yang tidak menganjurkan tamu datang pada saat awal puasa, karena akan mengganggu kekhusyukan ibadah puasa tersebut. Oleh karena itu, peneliti hanya memperhatikan kondisi dari depan namun tidak sampai pada daerah pemukiman Amma Towa di dusun Benteng.

Selanjutnya pada akhir ramadan pengamatan dilakukan dengan dua tujuan yaitu puasa dan pelaksanaan zakat. Pengamatan zakat ini peneliti langsung melihat praktik pembayaran zakat dari masyarakat ke imam dusun Sobbu. Waktu yang dipakai untuk mendatangi kediaman imam dusun Sobbu ialah waktu pagi dan sore, hal ini dilakukan karena memandang waktu kerja. Pada saat hari lebaran idul fitri, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut bersama dengan komunitas adat Amma Towa serta masyarakat dari luar kawasan adat untuk melakukan salat idul fitri. Setelah itu, salah satu rumah warga di datangi dengan bantuan ketua Lingkar Hitam Putih (LHP), Mail, dan melihat realitas konkret proses baca doang setelah salat idul fitri.

¹ Lihat Niels Mulder, *Agama. Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina* (Jakarta:Gramedia,1999) h. 3-5

Pengamatan terakhir dari inti ibadah ialah ritual *akkattere*. Karena berdasar tidak adanya ruang dan biaya penelitan yang digunakan untuk tinggal bersama masyarakat selama tiga bulan lamanya, akhirnya waktu penelitian dalam satu harinya yang digunakan hanya dari waktu pagi sampai sore dan kadang sampai tengah malam. *Akkatere* ini persiapannya terbilang cukup lama. Pada hari inti peneliti berangkat dari rumah bersama-sama ke acara *akkattere* Galla' Pantama, Galla Pattongko dan tentunya adat yang kedudukannya di kampung peneliti tinggal yaitu Anrong Gurua ri Lolisang menghadiri acara keluarga dari Bolong (suami)-Hamo (Istri). Peneliti duduk bersama warga yang melakukan *attoana ada'* bersama keluarga dan masyarakat lingkungan Sobbu. Prosesi ini dimulai setelah isyah sekitar pukul 08.00 sampai jam pukul 00.30 dini hari dengan ritual dari doa dari *kato' salahi* sampai pemberian makanan kepada seluruh adat di Kajang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan menurut penulis yang memiliki pengetahuan dan peran penting dalam masalah-masalah penelitian ini. Tujuan dari metode pengumpulan data ini ialah mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.²

Unsur penting dalam penelitian etnografi dan terkhusus dalam wawancara ialah persoalan bahasa, yakni mengerti dan memahami apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan eksistensinya sebagai peneliti pada objek yang diteliti. Peneliti dalam kesehariannya juga berbahasa konjo dan juga berasal dari daerah yang sama yaitu Kecamatan Kajang. Demikian pula wawancara

² Koentjaraningrat, "Metode-Metode Penelitian Masyarakat", metode wawancara (Jakarta: Gramedia, 1977) h.162

dengan para informan yaitu dengan menggunakan bahasa konjo. Hal ini dilakukan agar interaksi dan peluang informasi mengenai data yang berhubungan lebih mudah untuk mendapatkan serta membuat informan bisa bebas mengekspresikan gagasannya.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, dan bersifat diskusi. Hal tersebut terjadi karena peneliti bukanlah orang asing atau berasal dari daerah lain. Oleh karena wawancara berlangsung seperti percakapan guru dan murid. Guru dalam memberi pemahaman bersifat mengajari dan menasehati, begitupun diskusi yang berlangsung, informan menganggap bahwa peneliti adalah murid yang harus diajari pemahaman tentang adat dan budaya kajang. Walaupun peneliti punya pedoman dalam melakukan wawancara, namun dengan membuat informan nyaman dengan apa yang didiskusikan maka penulis hanya menanyakan bagian umum yang menjadi masalah. Yaitu tentang Islam, patuntung, syariat, syahadat, ibadah salat, puasa, zakat, dan haji serta segala hal yang membuat peneliti ganjil atau sifatnya tidak umum dalam melakukan observasi serta mempertanyakan ulang segala apa yang belum jelas dari informan sebelumnya di tanyakan kembali pada informan selanjutnya.

3. Dokumentasi

Agar kedua metode pengumpulan data di atas lebih kredibel atau dapat dipercaya bila terdapat unsur-unsur dokumentasinya seperti foto-foto, bagan, grafik statistik penduduk, arsip/dokumen bersangkutan dan lain sebagainya. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam menganalisis data yang didapatkan di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi atau dievaluasi mengenai pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori dan masalah yang sedang diteliti serta kesiapan (bekal) memasuki lapangan.³ Oleh karena itu, seorang peneliti sebelum kelapangan untuk meneliti terlebih dahulu harus mengetahui teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di lapangan.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa peneliti adalah instrument utama, namun dalam penelitian ini juga memakai instrument pendukung yaitu beberapa orang yang menemani peneliti dalam melakukan penelitian di antaranya ialah dari keluarga, Rahmi dan Papi' serta teman kampung peneliti, Henryanto dan Fatun. Tidak hanya itu, terdapat sebuah komunitas yang menemani peneliti yaitu distrik 65, sebuah komunitas yang meneliti situs sejarah di Kajang yang bertempat di Desa Lolisang. Adapun instrument peneliti lainnya ialah berupa kamera digital sebagai alat dokumentasi dan alat rekaman dari *hand phone*.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian dilakukan beberapa tahap. Oleh karena itu, pengambilan data di lapangan dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terkumpul, diperiksa kelengkapan data yang diperlukan. Setelah semua tahap penelitian dilakukan, data yang diperoleh kemudian di *coding* seperti yang dikatakan Senafiah Faisal yaitu memberi kode-kode tertentu kepada setiap kategori.⁴ Dalam catatan yang tertulis selama observasi dan wawancara

³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) h 59

⁴Senafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta:Rajawali Pers, 2003) h. 33

ini dikumpulkan, kemudian diberi tanda dengan kategori masalah tertentu. Data dari rekaman juga dimasukkan dan diberi tanda berupa nama file dalam computer sebelum dianalisis.

2. Analisis data

Analisis data menurut Sugiono terbagi atas dua proses yaitu:⁵

a. Analisis sebelum lapangan telah dilakukan secara matang yang didapat dari studi pendahuluan dengan membangun konsep mengenai masalah yang diteliti. Analisis juga dilakukan dengan menganalisa kebudayaan peneliti yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari karena peneliti mengetahui eksistensi dirinya adalah bagian dari kebudayaan tentang Kajang.

b. Melihat pola pengambilan data kualitatif seperti dalam wawancara tidak terstruktur dengan memakai pendekatan diskusi dikarenakan fenomena masyarakat yang suka berbicara maka pertama-tama analisis selama dilapangan dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu meliputi tahap reduksi data, displai data kemudian kesimpulan.⁶

Reduksi data yaitu data dirangkum kemudian memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian pada tahap displai data, rangkuman tersebut dinaratifkan atau digambarkan dan terakhir tahap verifikasi yaitu menyimpulkan data yang didapat dilapangan, namun kesimpulan tersebut terdapat beberapa tahap pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan terus dianalisis selama tahap terakhir pengumpulan data selesai. Analisis data ini dikatakan selesai apabila

⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h.92-93

⁶Teori mengenai ketiga analisis ini ini bisa dilihat: Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h.92-99

data dikatakan telah jenuh dan lengkap, kemudian tugas peneliti selanjutnya ialah menulis sebagai hasil atau laporan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Agar dapat tepenuhinya keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan cara antara lain:⁷

1. Pemahaman atau informasi dari informan dibandingkan dengan pemahaman yang juga menjadi diskusi masyarakat golongan tua di kampung peneliti. Oleh karena itu, terkadang terjadi banyak masukan-masukan dari kampung peneliti sehingga mengharuskan peneliti melakukan perpanjangan pengamatan serta melakukan wawancara di lokasi penelitian, mengenai bagian yang belum terpecahkan atau informasi baru dari kampung peneliti. Sebagai contoh, tentang Amma Towa yang tidak melakukan salat idul fitri dan digantikan dengan ritual *a'luru'* adalah informasi awal yang didapatkan di kampung peneliti kemudian memvalidasi ulang dengan wawancara langsung dengan Amma Towa.

2. Pada tahap triangulasi yang pertama-tama mengecek data pada informan kemudian mengecek data pada sumber yang sama namun teknik yang berbeda. Sebagai contoh data yang didapatkan di lapangan dengan teknik wawancara kemudian di cek dengan teknik observasi kemudian dokumentasi ataupun sebaliknya. Kemudian peneliti mengecek data dengan waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya pengamatan *baca doang* sebelum puasa kemudian dicek dengan melakukan pengamatan pada akhir ramadhan atau setelah ramadhan. Atau melakukan pengecekan wawancara yang dilakukan siang hari, dilakukan dengan metode diskusi pada malam hari atau waktu istirahat. Peneliti dalam hal ini mendapatkan perbedaan

⁷Penulis mendapat pemahaman tersebut dengan melihat teori Sugiono, lihat Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h 121-128

terkadang mendapatkan hasil pengamatan yang berbeda atau mendapatkan hasil wawancara yang lebih akurat dari sebelumnya. Hasil dari pengecekan ini kemudian dideskripsikan.

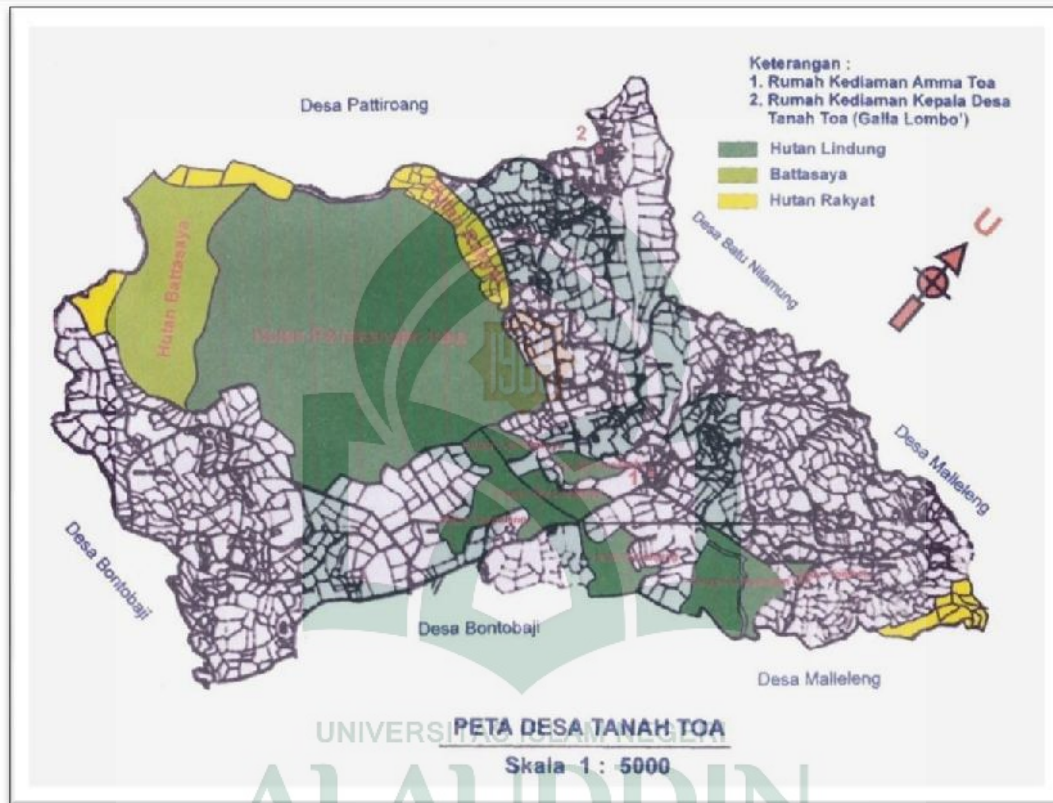
3. Membicarakan hasil temuan sebenarnya peneliti melakukannya kepada tiap-tiap informan kemudian tokoh pemuda yang memiliki kapasitas serta mengadakan diskusi bebas bersama tokoh ahli *magic* dan ahli syariat di Desa Tana Towa dan kadang di kampung peneliti.

4. Proses menguji data kadang peneliti mendapatkan kasus negatif, misalnya diuraikan bahwa masyarakat Amma Towa secara keseluruhan dikatakan tidak melaksanakan salat. Padahal dalam pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan informan lainnya terdapat beberapa masyarakat yang melaksanakan salat (idul fiti) secara gerakan. Tujuan kasus negatif ini ialah membandingkan antara kasus satu dengan kasus lainnya yang bersebrangan atau tidak sama, bahkan kontra.

5. Terdapat pula referensi yang dipakai untuk membandingkan hasil temuan dengan tujuan menguji suatu masalah. Di antara penulis tersebut ialah KM Usop, Samiang Katu, Syamsul Maarif Amin, Syamsurijal, Halilintar Latief, Yusuf Akib serta Mas Alim Katu yang telah menulis tentang kajang. Adapun penulis yang lain yang meneliti kepercayaan yang sama dengan daerah yang berbeda yaitu seperti Rossler dan Abdullah Renre.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



1. Asal mula Kajang hingga terbentuknya Desa Tana Towa

Kajang merupakan daerah dengan sistem kebudayaan yang sangat kental dari adat-istiadatnya sampai dengan pola keberagamaannya yang khas (lokal). Terdapat banyak cerita rakyat (*folklore*) dan beberapa versi tentang asal mula terbentuknya hingga penamaan Kajang itu sendiri. Penggambaran tentang asal mula Kajang ini menandakan bahwa masyarakat Kajang berupaya memperlihatkan eksistensinya sebagai masyarakat yang perlu memiliki identitas serta makna keidentitasan tersebut.

Istilah Kajang memiliki dua arti, pertama kata Kajang sebagai nama kecamatan dan kedua kata Kajang yang termuat di dalam *pasang*. Menurut Kamaruddin, juru bicara *sanro* Kajang bahwa Kajang pada awalnya bukan seperti yang dipahami saat ini, yaitu dalam bentuk kecamatan secara territorial. Namun Kajang merupakan sebidang Tanah yang berada dalam Possi Tana¹ yang juga disebut Mas Alim Katu dengan nama sumur tanpa dasar.²

Selain itu, terdapat pula beberapa versi lain yang mengatakan bahwa nama Kajang berasal dari nama burung yaitu *Kuajang*. Burung ini diyakini oleh masyarakat Kajang sebagai burung satu-satunya di dunia yang mereka gambarkan sama dengan burung garuda dalam simbol Pancasila. Oleh karena itu, terkadang ada klaim bahwa burung garuda mula-mulanya diambil dari Kajang begitupun dengan isinya yang sesuai dengan *pasang ri* Kajang.³ Kemudian versi lain mengatakan penamaan Kajang berasal dari cerita Datuk Manila, putri kerajaan Luwu' bersama dengan budaknya yang berlabuh dengan perahu yang memiliki atap. Menurut Syamsul Bahri atap inilah cikal bakal dari nama Kajang yang terbang (*akkuajang*) di tanah Kajang, saat ini tempatnya di Desa Lolisang, bagian Solorang Dusun Kassi' Pute.⁴

Selanjutnya penjelasan asal muasal tentang penamaan tersebut, Kajang merupakan wilayah adat yang memiliki beberapa *gallarang* di antaranya ialah *Galla' Pantama*, *Galla' Kajang*, *Galla' Puto'*, *Galla' Lombok* dan *Galla' Anjuru*. Kelima *gallarang* ini disebut dengan *ada' limayya*. *Galla pantama* adalah pemimpin dari *gallarang* ini yang bertugas memegang kemuliaan pada aspek pemerintahan atau

¹Kamaruddin (40 tahun) Juru Bicara *Sanro* Kajang, *wawancara*, Bulukumba, 15 April 2017

²Mas Alim Katu, *Tasawuf Kajang*, h.1

³Abdul Wahid (40 tahun), Pendiri *Patuntung Collage*, *Wawancara*, Bulukumba, 4 Juni 2017

⁴Penanda keberadaan datuk Manila ini masih ada dan bisa dilihat sampai sekarang., Syamsul Bahri (52 tahun), Mantan Kepala desa Lolisang, *Wawancara*, Bulukumba, 4 Juni 2017

kalabbirang, sedangkan empat *gallarang* lainnya adalah *ada' tanayya* atau yang memegang kemuliaan pada persoalan tanah di Kajang. Tidak hanya itu, muncul pula *karaeng tallua* untuk membantu *ada' limayya* yaitu *Karaeng Kajang*, *Sulehatang* dan *Ana' Karaeng Tambangan* atau *Moncong Buloa* (adik Raja Gowa V (lima) yang dikirim dari Gowa berkedudukan di Tambangan). Menurut Usop yang dikutip dari Mattulada bahwa ciri ini merupakan ciri dari struktural kerajaan Gowa yang berbeda dari struktural kerajaan Bone.⁵

Pada masa penjajahan Belanda, Kajang merupakan distrik di bawah onder Afdeling Bulukumba sampai dengan penyerahan kemerdekaan Indonesia dan sistem pemerintahan berubah disesuaikan dengan Undang-Undang Dasar 1945 atau peraturan pemerintah lainnya. Pada tahun 1959 sesuai Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1959 dari Distrik Kajang diubah menjadi Kecamatan Kajang. Kemudian pada tahun 1965 dibentuk lagi desa-desa gaya baru dengan berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 450 Tahun 1965 dalam Kecamatan Kajang dibentuklah desa, yaitu desa Possi Tana, Desa Lembanna, Tambangan, Desa Tana Jaya dan Desa Tana Towa. Kemudian lima desa ini dibagi menjadi dua kategori berdasarkan adat dan *Pasang*. Kategori pertama adalah *tana kuasayya* (bebas tanpa aturan adat) yang terdiri dari tiga desa yaitu Possi Tana, Tambangan, Lembanna dan Tana Jaya sedangkan kategori kedua yaitu *tana kamase-masea* (kesederhanaan, yang diikat oleh aturan adat) dari beberapa kampung yang berada di Desa Tana Towa.⁶ Banyak yang menyebut *tanakamase-masea* ini dengan sebutan *lalang ra'bangna Amma* atau kawasan adat Amma Towa.

⁵KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, “*Pasang ri Kajang*, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa,” dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson., *Agama dan Realitas* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin 1985), h. 100

⁶Mas Alim Katu , *Tasawuf Kajang* (Makassar:Pustaka Refleksi, 2005) h.8-10

Dikatakan pula Tana Towa, karena diyakini bahwa disanalah tanah atau tempat yang paling tua yaitu Tombolo, salah satu dusun dalam Desa Tana Towa. Masyarakat Kajang juga percaya bahwa penciptaan dunia ini yang pertama ialah awalnya dari Tombolo sejenis tempurung kemudian membesar hingga menjadi seperti sekarang. Tidak hanya itu, penamaan Tana Towa oleh masyarakat Kajang sering disebut dengan *Kajang le'leng* (Kajang hitam).⁷

2. Kondisi geografis desa

Secara geografis Desa Tana Towa merupakan daerah pegunungan yang berbatasan dengan beberapa desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonto Baji, bagian selatan berbatasan dengan Desa Batu Nilamung, bagian timur dengan Desa Malleleng dan bagian barat dengan Desa Pattiroang. Desa Tana Towa terdiri dari Sembilan dusun yaitu Tombolo, Balangbina, Lurayya, Jannayya, Balagana, Sobbu, Pangi, Bantalang, dan Dusun Benteng tempat kediaman Amma Towa.⁸

Selain dari Dusun Balagana dan Dusun Janaya, ke-tujuh Dusun lainnya merupakan bagian dari kawasan komunitas Amma Towa. Daerah kawasan di batasi secara alamiah dengan empat sungai, yaitu (1) sungai Tuli di bagian utara; (1) sungai Limba di bagian timur; (3) sungai Sangkala di bagian selatan; dan sungai Doro' di bagian barat. Batas alamiah tersebut oleh mereka disebut *emba* (pagar) atau *rabbang* (kandang). Kawasan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *ilalang embaya* (dalam pagar) yang di batasi dengan pagar dan dengan adanya pintu gerban untuk masuk daerah kawasan dan *ipantarang embaya* (di luar pagar). *Ipantarang embaya* juga dianggap sebagai kawasan komunitas Amma Towa, tapi pemberlakuan hukum-hukum dan adat

⁷Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁸Data ini diambil dari data kependudukan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan, tahun 2016

istiadat pada kawasan ini tidak di perketat, longgar dan berupa pilihan. Artinya, masyarakat yang tinggal di dalamnya, di persilahkan dan di ladeni kalau ingin terlibat atau terlibat acara-acara ritual.⁹

Kondisi jalan ke Desa Tana Towa dapat dilalui dengan jalan beraspal dan jalan berbukit serta sepanjang jalan dari arah Desa Pattiroang di samping kanan terdapat hutan lindung yang masih asri dan terdapat pemandangan pegunungan di sebelah kiri. Desa ini pula dapat dicapai dengan jarak dari ibu kota provinsi, Makassar 209 km, Ibukota Kabupaten Bulukumba 67 km, dan ibukota kecamatan Kajang dengan jarak 23 km. Jarak tersebut masing-masing ditempuh melalui kendaraan bermotor dengan waktu ke ibukota provinsi 6 jam, ibu kota kabupaten 2 jam serta ke ibukota kecamatan ditempuh selama 1jam. Adapun luas wilayah desa Tana Towa seluruhnya ialah kurang lebih 721 Ha; Perkebunan 125 Ha, luas sawah 52 Ha, ladang 18 Ha dan lain-lain 203 Ha, serta Hutan seluruhnya dalam desa Tana Towa berdasarkan data yang ada seluas 323 Ha. Di antara hutan tersebut ialah *borong pa'rasangen I lau'*, *borong pa'rasangen I raja*.¹⁰

3. Penduduk

Penduduk dalam delapan dusun di desa Tana Towa cukup merata dengan kepadatan penduduk 617,97 per km. secara statistik jumlah kepala keluarga sebanyak 1038 KK dengan kalkulasi jumlah laki-laki sebanyak 2.109 jiwa dan jumlah wanita sebanyak 2.396 jiwa. Perbandingan penduduk dilihat dari usia di desa Tana Towa dapat dipresentasikan mulai dari usia muda sampai Tua. Perbandingan jumlah

⁹Syamsul Ma'arif Amin, "Komunitas Amma Towa: Beri kami Ruang", Relief Journal of Religious Issues 1, no. 2 (2003) h.177.

¹⁰Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan, tahun 2016

anak-anak sebesar 1091 jiwa (14 %), dewasa 4384 jiwa (58 %) serta orang tua 2095 jiwa (28 %).¹¹

Dilihat dari jumlah penduduk di atas pemerintah Desa Tana Towa mencatat seluruh masyarakat yang mendiami Desa Tana Towa 100% beragama Islam. Hal ini juga menandakan tentang keberadaan rumah ibadah hanyalah masjid yang berjumlah 5 bangunan. Namun keberadaan masjid ini hanya terdapat dalam lingkup kawasan luar atau *ipantarang embayya*. Karena secara bentuk atau formalitas religius komunitas adat Amma Towa adalah jenis kebudayaan yang bersahaja. Oleh karena itu, masjid dianggapnya bagian dari kemodernan.¹²

B. Patuntung dan Sejarah Masuknya Islam di Kajang

1. Kepercayaan *Patuntung*

Pengaruh paling kuat dalam sebuah agama atau kepercayaan kepada sesuatu yang gaib ialah alam (kosmologi). Hal ini juga tergambar dalam pola kehidupan komunitas adat Amma Towa yang mendasarkan kehidupannya kepada alam dan menamakan kepercayaannya *Patuntung*. Kepercayaan ini merupakan pengewajantahan nilai dari *pasang ri Kajang* dalam aspek rohani sedangkan dalam aspek jasmani terdapat pola *kamase-masea* atau kesederhanaan yang juga menjadi prinsip hidup *to Kajang*.¹³ Terlebih dari sistem kepercayaan ini juga merupakan penghubung antara Tuhan, alam beserta komunitas atau penganut dalam kepercayaan tersebut.¹⁴

Selain dari konsepsi *patuntung* sebagai konsep kepercayaan *patuntung* juga diartikan sebagai bentuk profesi seseorang atau ahli dalam penanganan dan

¹¹Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan, tahun 2016

¹²Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan, tahun 2016

¹³Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) h.6

¹⁴Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang* (Yogyakarta:Padat Daya, 2014) h..106

membimbing masyarakat Amma Towa yang telah meninggal kembali ke *to rie' a'ra'na*. Eksistensi profesi ini menurut kepercayaan komunitas adat Amma Towa percaya bahwa seorang yang dipercaya sebagai *patuntung* mampu mempertemukan roh manusia yang telah berpisah dari jasad dengan pencipta *to rie' a'ra'na*. Penjelasan ini secara rinci dengan membandingkannya dengan ahli syariat akan dikemukakan pada sub bab berikutnya.

Secara bahasa bila diterjemahkan, *Patuntung* terdiri dari dua kata yaitu *pa* dan *tuntung*. *Pa* adalah awalan yang berarti pengganti orang sedangkan *tuntung* artinya ujung. Jadi *Patuntung* ialah seseorang yang mencari ujung. Adapun *Patuntung* juga dipahami dari kata *tuntung* yang artinya mencari.¹⁵ Mencari yang dimaksud ialah mencari jalan kebenaran termasuk dalam dimensi keimanan. Adapun salah satu antropolog, Reid, yang juga dikutip oleh Irfan Mahmud, bahwa arti *Patuntung* ialah “berupaya” untuk meningkatkan status mereka di dunia dan di akhirat.¹⁶ Cara meningkatkan hidup mereka di dunia ialah dengan menjalankan hidup *kamase-masea* (kesederhanaan) dan akhirat sebagai tujuan akhir yang mereka sebut dengan *kalumannyang kalupepeang* (kaya yang abadi), dari jalan tersebut mereka menjalani kehidupan yang bersahaja serta berbeda dari cara hidup yang modern.¹⁷

Penjelasan dari defenisi tersebut di atas, juga pernah dikemukakan oleh Sitti Aminah yang pernah meneliti di Kajang pada tahun 1989. Menurut Sitti Aminah kata “*tuntung*” memiliki beberapa makna dalam bahasa Konjo, yaitu:¹⁸

¹⁵Wahyuni, *Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang*, Sosioreligius 1 no 1 (2015) h.21

¹⁶Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba* (Yogyakarta:Ombak, 2012) h.29

¹⁷Amma Towa (Puto Palasa) selalu mengatakan bahwa “kampung kami tidak modern, tidak ada motor masuk, hape (*handphone*).” Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

¹⁸Sitti Aminah, *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Amma Towa* (Makassar: KANWIL DEPDIKBUD Provinsi Sulawesi Selatan, 1989) h.10

1. *Tuntung* berarti tuntut atau belajar. jadi kata *Patuntung* disini dimaksudkan diberikan kepada seorang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu (*pngissengan*) dari *pasang ri Kajang*.

2. *Tuntung* berarti puncak, ketinggian atau ujung. Seseorang yang berusaha mencapai puncak dari sebuah cita-cita. Dalam pemahaman *pasang* yang menjadi tujuan utama menurut Yusuf Akib ialah *kalumannyang kalupepeang ri Allo bokona tu Rie' Arakna* (kaya:kebahagiaan abadi pada hari akhir yang disediakan tu Rie' Arakna).¹⁹

3. *Tuntung* berarti cari. Artinya mencari sesuatu dan harus memiliki tekad dan kemauan keras dalam mencapai apa yang dicari. Pencarian ini erat kaitannya dengan pencarian hakikat *pasang* yang menjadi pedoman hidup komunitas adat Amma Towa.

Ketiga makna kata tuntung di atas, menurut penulis dalam sistem religius komunitas adat Amma Towa yang lebih dekat ialah pada bagian dua. Karena sejatinya komunitas adat Amma Towa menganggap dirinya sebagai makhluk yang sangat dekat dengan pencipta *to rie' a'ra'na*. Makna kedekatan tersebut adalah puncak manusia merasakan kesakralan dari keilahian itu. sedangkan bagian satu dan tiga ialah aspek dari *manuntungi* yakni seseorang yang sedang mencari atau belajar menuju *patuntung* atau faham menuju pada suatu yang sakral atau puncak.

Adapun Usop yang mula-mula meneliti tentang *Pasang ri Kajang*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Patuntung-manuntungi* merupakan kesatuan kalimat yang berarti “yang mencari, menuntut, menghayati, mengamalkan (karena mereka telah berhasil dalam penuntutannya, maka ia dapat memberikan tuntutan

¹⁹Penejelasan ini bisa di lihat dalam Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*.h.6

kepada orang lain).”²⁰ *Manuntungi* dalam persepsi tersebut di atas juga diperjelas oleh Rabasing, bahwa *Patuntung* dan *manuntungi* itu berbeda. *Patuntung* adalah tanda atau gelar seseorang yang telah sampai kepada hakikat, pokok dan yang utama sedangkan *manuntungi* adalah jalan atau awal proses (menuntut/belajar) menuju *Patuntung*. Oleh karena itu, setiap orang, anggota adat, pejabat pemerintahan, ulama dan lain sebagainya adalah orang yang berada dalam *manuntungi*, tapi belum bisa dikatakan telah mencapai *kePatuntungan* (hakikat keberagamaan) mereka.

Kepercayaan *Patuntung* ini merupakan kepercayaan lokal pra agama-agama resmi dalam hal ini Islam yang tersebar dalam beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Rossler membaginya ke dalam lima daerah disertai para peneliti yang telah mengkajinya. Pertama, *Patuntung* di Malakaji dengan peneliti Penard, kemudian *Patuntung* di Kajang yaitu Usop dan Cense, ketiga *Patuntung* di Sinjai Barat dengan peneliti Renre, keempat *Patuntung* dengan sebutan onto di Bantaeng yaitu Ulaen dan terakhir Rossler sendiri yang meneliti *Patuntung* di Kasepekan, Gowa.²¹

Adapun unsur awal yang harus dimiliki penganut *Patuntung* terkhusus di Kajang ialah dengan menunaikan 4 sikap, yaitu *lambusu*, *gattang*, *sabbara* dan *apisona* (jujur, tegas, sabar dan ikhlas). Hal tersebut juga termaktub dalam *pasang*, yaitu:

Lambusu'nuji nu karaeng
Rigattannuji nu ada'
Ri sa'bara'nuji nu guru
Apisonanuji nu sanro

²⁰KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, “*Pasang ri Kajang*, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa,” dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson., *Agama dan Realitas* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin 1985), h.122

²¹Rössler, Martin, “Striving for Modesty: Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese *Patuntung*”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 146, no. 2 (1990) h. 290-291

Artinya: Karena kejujuranmu kau jadi karaeng
 Karena ketegasanmu kau jadi adat
 Karena kesabaranmu kamu jadi guru
 Karena kepasrahanmu kau jadi dukun.²²

Oleh karena itu, karena ke-empat tersebut di atas adalah sifat serta sikap yang harus dimiliki Amma Towa maka dengan sendirinya dapat dikatakan bahwa syarat di pilihnya seseorang menjadi Amma Towa adalah orang yang telah sampai kepada *Patuntung* sendiri. Hal tersebut berarti bahwa kepercayaan kepada Amma Towa merupakan salah satu doktrin tentang kesucian dan pengetahuan Amma Towa yang mumpuni dalam segi ke*Patuntungan* dan *pasang ri* Kajang. Empat sikap ini juga menjadi salah satu kepatuhan kepada Tuhan, Tu Rie' A'ra'na hingga gagasan ini mengkristal menjadi sistem kepercayaan *Patuntung*, seperti dalam *pasang ri* Kajang di bawah ini:

Angaru raungi mange ri Tu Rie' A'ra'na
Sabbara'ki pisona
Nililiang sikontu pappisangka tu mabbutayya
Sallu ri ajaoa ameklu riadahfing
Lambusuki ki gattang
Nigaukanngi sikontu a'ra'na
Angngerang memangko ri ammantangnu ri lino
Nanu erang mange ri ri ahera
Punna naraka nu hoja
Naraka to'ji nu erang lampa kunjo
 Artinya:Ingatlah kepada Tuhan yang Maha Kuasa
 Sabar dan pasrah
 Jauhi segala larangan adat
 Pasrah bagai gagang parang
 Turut bagai alur bajakan
 Jujur dan tegas
 Kerjakan segala kehendak
 Bawalah surga semenjak tinggal tinggal di dunia
 Agar ada bekal ke hari kemudian
 Bila neraka yang engkau cari

²²Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. h.105-106

Neraka pulalah yang engkau bawa ke sana.²³

Mengenai esensi ajaran *Patuntung* ini, Yusuf Akib menambahkan bahwa ajaran *Patuntung* kini berbeda dengan kepercayaan *Patuntung* yang dulu. Kepercayaan *Patuntung* pra atau sebelum kedatangan Islam ialah kepercayaan *Patuntung* yang murni, sedangkan kepercayaan *Patuntung* kini telah berintegrasi dengan paham keislaman.²⁴ Oleh karena itu, terjadi pola dialog dalam alur sejarah antara kebudayaan Islam dan kebudayaan dari kepercayaan *Patuntung*. Walaupun banyak masyarakat yang mengklaim bahwa mereka telah menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya. Namun yang terpenting ialah mereka berhasil menegosiasikan ajaran *Patuntung* dengan ajaran Islam yang datang kemudian serta menerjemahkan Islam sesuai dengan lokalitas mereka.²⁵

Proses di atas dapat berlangsung tanpa ada konflik, dinilai karena kedua hal tersebut memiliki akar kepercayaan yang sama yaitu pada konsep ketuhanan ialah monoteisme atau mengakui bahwa ada satu Tuhan yaitu *tu Rie' A'ra'na* (Tuhan yang Maha Kuasa). Seperti yang telah dikemukakan oleh Samiang Katu, "*Tau Riek Akrakna is the almighty and the only One.*"²⁶ Mengenai kesamaan ini, juga dikatakan oleh Sitti Aminah bahwa semua tuntunan yang terdapat dalam *pasang ri Kajang* merupakan pula tuntunan yang ada dalam Islam, serta semua apa yang wajib dan dilarang dalam *pasang ri Kajang* juga dilarang dalam Islam.²⁷

²³Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. h. 105

²⁴Yusuf Akib, *Amma Towa Komunitas Berbaju Hitam.*, h. 42

²⁵Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*, Al-Qalam 20, No. 2 (2014) h.177-178

²⁶Tau Riek Akrakna adalah Yang Maha Kuasa dan satu-satunya. Lihat Samiang Katu, *Local Islam in Indonesia: "Patuntung" in Kajang*. JICSA 03 No 02 (2014) h. atau lihat Syamsul Ma'arif Amin, "Komunitas Amma Towa: Beri kami Ruang", *Relief Journal of Religious Issues* 1, no. 2 (2003) h.180

²⁷Sitti Aminah, *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Amma Towa*. h.11

Adapun pembawa ajaran patuntung pada mula-mulanya menurut Mail, ialah Bohe'. Bohe membawa *pa'pasang* atau firman Tuhan untuk disampaikan kepada masyarakat. Bohe' ini sering di personifikasikan dengan nama Adama, nabi pertama dalam sejarah agama semitik. Mengenai nama pasti Bohe sangat disakralkan atau masyarakat komunitas sendiri sangat enggang bahkan takut untuk menyebut namanya meski ia tahu. Hal ini karena pada kebudayaan komunitas sangat disakralkan sebuah nama atau dianggap tabu jika disebut. Setelah *pa'pasang* ini telah disampaikan keberadaan Bohe tiba-tiba menghilang atau disebut dalam kebudayaan Amma Towa dengan *assajang* atau *assayang*. Lanjut dari *pa'pasang* ini yang kemudian disebut *pasang ri Kajang* berkembang tradisi lisan disertai pengetahuan kebatinan masyarakat.²⁸

Pada masa di atas menurut Mail, semua masyarakat yang mendengarkan dan kemudian melaksanakan *pa'pasang* telah dikatakan berhasil mencapainya dengan kedudukan/puncak *kepatuntungan*. Berkaitan dengan nama Amma Towa menurut Mail nama komunitas ini tergolong masih baru.²⁹ Hal tersebut didasari karena rusaknya moral dan sosial masyarakat yang belajar untuk menuju puncak *patuntung*. Karena adanya dasar tersebut, maka dipikirkanlah untuk dibuatkan pucuk kepemimpinan agar tidak menjadi masalah dalam dengan didasari ilmu *pa'pasang* yang dimiliki. Dalam hal ini, Amma Towa yang dipilih Tuhan telah ditakdirkan untuk diikuti. Oleh karena itu, acara *panganro* atau *andingingi kampong* pula digelar karena

²⁸ Mail (24 Tahun), Ketua Lingkar Hitam Putih Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 25 Juni 2017

²⁹ Mengenai waktu pembentukan nama Amma Towa secara kongkret belum ada informasi yang jelas.

suasana bumi sedang memanas serta keadaan manusia telah hilang kendali atas kebaikan dan aturan dari *pa'pasang*.³⁰

2. Sejarah islamisasi di Sulawesi Selatan hingga di Kajang

Sebelum masyarakat Sulawesi Selatan memeluk agama Islam, beberapa kerajaan di Sulawesi Utara (Gorontalo pada tahun 1525) dan di Sulawesi Tenggara (Buton pada tahun 1542) telah memeluk Islam. Namun sekitar tahun 1550 terdapat pula beberapa orang (bukan bangsawan) telah memeluk agama Islam, bahkan telah ada komunitas Melayu yang menetap di Makassar pada saat itu. Kemudian sekitar tahun 1575 Abdul Makmur seorang penyiur Islam asal Minangkabau tiba di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya. Namun dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam ia terhambat oleh kegemaran masyarakat makan dendeng babi, hati rusa mentah yang dicincang dengan bumbu dan darah serta kegemaran masyarakat minum tuak. Akhirnya Abdul Makmur pindah ke Kutai dan berhasil di sana.³¹

Kompetisi Kristen dan Islam mewarnai sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Namun Menurut Pelras, kompetisi tersebut masih belum jelas. Hal itu dimulai dari Raja Makassar yang tidak mampu memilih salah satu dari dua agama tersebut untuk dia anut. Akhirnya ia bertaruh dan mengirim utusan kepada pemerintah portugis di Malaka untuk meminta pendeta dan juga mengirim utusan ke Aceh meminta ulama. Raja Makassar bersumpah akan memeluk agama yang utusannya tiba lebih awal. Pada akhirnya yang tiba lebih dahulu ialah ulama, sehingga raja pun memeluk agama Islam.³²

³⁰ Mail (24 Tahun), Ketua Lingkar Hitam Putih Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 25 Juni 2017

³¹ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006) h.158

³² Christian Pelras, *Manusia Bugis*. h. 158

Abdul Makmur (Datuk Ri Bandang) kembali melanjutkan Islamisasinya di Makassar atas perintah Sultan Johor. Ia bersama dengan kedua rekannya yaitu Sulaiman (Datuk Patimang) dan Abdul Jawad (Datuk Ri Tiro). Namun di Makassar mereka sekali lagi mendapatkan tantangan besar, hingga ia meninggalkan Makassar menuju Luwu'. Usahnya di Luwu' tidak sia-sia karena mereka berhasil mengislamkan penguasa Luwu', La Patiware, Daeng Parabung yang secara resmi mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin pada 4 atau 5 Februari 1607 Masehi (15 atau 16 Ramadan 1013 Hujriah). Setelah keberhasilan atas usahanya tersebut, ia kembali ke Makassar dan delapan bulan kemudian akhirnya Karaeng Matoaya pun masuk Islam dengan mengambil nama Sultan Awwalul Islam dan mendorong kemenakannya, Raja Gowa I Manga'rangi Daeng Manra'bia yang masih muda untuk memeluk Islam dan ia pun berganti nama menjadi Sultan Alauddin.³³

Dua tahun kemudian, berdasar atas prinsip *cocius regioeius religio*, maka seluruh masyarakat Gowa dan Tallo berhasil di Islamkan yaitu ditandai dengan sembahyang Jumat yang pertama di Tallo, bertepatan pada tanggal 19 Rajab 1016. Setelah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan pada saat itu, maka kerajaan kembar ini menjadi pusat penyiaran Islam di seluruh Sulawesi Selatan sehingga membangun politik pengislaman keseluruhan kerajaan di Sulawesi Selatan. Seruan pengislaman ini diterima oleh kerajaan-kerajaan kecil, kecuali 3 kerajaan bugis kuat (Bone, Soppeng dan Wajo) menolak untuk di Islamkan. Sehingga gowa memaklumkan perang yang dinamakannya dengan *musu' selleng* (perang Islam).

³³Christian Pelras, *Manusia Bugis*. h. 159

Dari ketiga kerajaan ini, akhirnya Soppeng pada tahun 1609, Wajo tahun 1610 dan terakhir Tana-Bone ikut menjadi pemeluk agama Islam pada tahun 1611.³⁴

Menurut Pelras keberhasilan ketiga Datuk ini karena mereka telah memahami hambatan yang ia hadapi yaitu mitos *to manurung*. Kemudian untuk memenangkan persaingan dengan Kristen Portugis, ketiga Datuk tersebut memilih sinkretisme sebagai satu-satunya pilihan yang memungkinkan agama Islam diterima oleh penguasa Bugis dan Makassar.³⁵ Namun terdapat tiga kepercayaan lokal di Sulawesi Selatan diantaranya *Aluktodolo* di Toraja, *Tolotang* di Wajo (sekarang di Amparita Sidrap) dan *Patuntung* berpusat di Kajang, hanya satu yang menganut agama Islam secara formalitas atau pengakuan lisan, yaitu kepercayaan *Patuntung* di Kajang.

Menurut Halilintar Latief bahwa Islam diterima oleh masyarakat Kajang karena latar belakang sejarah Kajang dan faktor pendidikan serta gencarnya usaha-usaha pihak luar komunitas untuk menciptakan kondisi sinkretisme di wilayah Kajang. Faktor-faktor ini secara bersama tumbuh menjadi nilai baru dalam proses kehidupan komunitas, maka lahirlah pemahaman nilai-nilai ajaran *Patuntung* yang baru.³⁶

Islam masuk atau dikenal oleh masyarakat Kajang karena usaha Islamisasi Datuk Tiro. Islamisasi Datuk Tiro di Kajang cukup berhasil, namun kurang mempengaruhi komunitas adat Amma Towa yang masih memiliki kepercayaan *Patuntung*. Pada permulaan abad ke-17 agama Islam diterima sebagai agama resmi oleh dua kerajaan yaitu Gowa dan Bone. Pada masa tersebut, Islam dijadikan sebagai agama kerajaan, maka dari itulah berdasarkan musyawarah antara Amma Towa,

³⁴Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, cet ke-2(Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1995) h..69-70

³⁵Christian Pelras, *Manusia Bugis*. h. 160

³⁶Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. h. 108

Karaeng Tallua dan Ada' Limayya, maka diutuslah tiga orang untuk mempelajari agama Islam.³⁷

Pertama-tama mereka mengutus Janggo Towa ke Luwu' karena pada masa itu Kajang berada di bawah pengaruh Luwu'. Kemudian disana ia belajar kepada Datu' Pattimang. Setelah kembali, pengetahuan yang diperoleh ialah mengenai syahadat, *kallong tedong* (masalah penyembelihan binatang), *nikka* (pernikahan), *dangan* (*doangan/ doa* atau talkin dalam kematian), *sudakka* (sedekah) dan *sunna'* (khitan). Salat, zakat, haji dan puasa belum diperolehnya. Setelah itu, Amma Towa mengutus Janggo Tu Jarra menuju Tosora, Wajo, hingga ia memperoleh pengetahuan tentang *akkatere* dan *annompolo*. Terakhir yang di utus oleh Amma Towa ialah To Asara Daeng Mallipa atas permintaan kerajaan gowa yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Malinkussaid, ayah dari Sultan Hasanuddin dengan tujuan Bontoala. Toasara Daeng Mallipa belajar agama Islam pada seorang guru selama tiga tahun yang bernama Guru Lompoa yaitu dengan mempelajari masalah perkawinan, khitan dan pelayanan orang mati serta sejumlah syariat lainnya, seperti salat, puasa dan haji. Namun setelah Toasara Daeng Mallipa tiba di Kajang, ajaran yang diterima oleh Amma Towa untuk diamalkan dalam komunitas adat Amma Towa hanya masalah perkawinan, khitan dan pelayanan orang mati saja. Sedangkan salat, puasa dan haji ataupun zakat di ajarkan di tanah *kuasayya* atau di luar *emba*.³⁸

Mengenai penganut Islam pertama di Kajang masih belum jelas. Menurut Halilintar Latief Amma Towa yang ke-2 Bohe Tommi,³⁹ menjadi penganut Islam pertama di Kajang, namun Yusuf Akib mengatakan bahwa Amma Towa pertama

³⁷ KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, "Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa," dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson., *Agama dan Realitas*. h.101

³⁸ Mas Alim Katu, *Tasawuf Kajang*. h.94-95

³⁹ Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. h. 117

yang menjadi penganut agama Islam di Kajang.⁴⁰ maksud daripada hal tersebut ialah bahwa Bohe Sallang karena dipengaruhi Gowa dan Bone dan pada saat itu Islam telah dijadikan agama resmi kerajaan maka Amma Towa juga melakukan hal yang sama yaitu menganggap bahwa secara formal Islam dianggap sebagai agama bagi komunitas adat Amma Towa. Salah satu bentuk emosional keislaman komunitas adat Amma Towa dapat dilihat dari slogannya yaitu “*Talia to Kajang punna talia Sallang* (bukanlah masyarakat Kajang jika ia tidak beragama Islam).” walaupun itu tidak dapat dinafikan Amma Towa dalam bentuk resistensinya terhadap Islam ialah menginterpretasi gagasan keislamannya dengan pendekatan tarikat atau batin.

C. Pemahaman Syariat dalam Komunitas Adat Amma Towa

Telah dijelaskan sebelumnya pengamalan syariat dalam dua pembagian wilayah kebudayaan, yaitu Kajang dalam (*ilalang embayya*) dan Kajang luar (*ipantarang embayya*). Kajang luar mengikuti syariat sementara Kajang dalam tidak sepenuhnya melaksanakan syariat. Di luar pada penekanan paham antara batas wilayah tersebut, dikatakan ikut dalam kebudayaan Kajang dalam atau Kajang luar, karena mengikuti paham *Patuntung* atau syariat.⁴¹

Secara khusus syariat yang dimaksud ialah rutinitas ibadah dalam Islam seperti melaksanakan salat lima waktu, puasa, zakat dan haji yang sifatnya mengarah pada fiqh. Selain itu, syariat juga dimaksud sebagai konsep kebudayaan bahwa penganut syariat atau yang melaksanakan rutinitas ibadah tersebut juga mengintegrasikan ritual kebudayaan lokal namun unsur-unsurnya seperti bacaan yang digunakandari al-Qur'an dan dianggap sebagai do'a. Oleh karena itu, pembahasan

⁴⁰Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*. h.35

⁴¹Terdapat pula sebagian orang yang berada di Kajang luar, namun mengikuti bahkan menjadi pelaku *Patuntung*.

istilah syariat disini akan condong kepada penganut syariatnya atau penganut yang percaya dan melaksanakan rutinitas ibadah-ibadah dalam Islam, atau lebih mengarah pada konsep budaya dan bukan pada aspek teologis atau fiqh.

Komunitas adat Amma Towa dalam realitasnya tahu tentang pelaksanaan syariat namun mereka tetap berpegang dengan teguh karena kuatnya keyakinan kepada ajaran yang mengutamakan hakikat atau *Patuntung*. Komunitas adat Amma Towa beranggapan bahwa seperti apapun jalannya (syariat), keyakinan mereka tetap bahwa yang pokok (*Patuntung*) adalah yang utama. Menurut komunitas adat Amma Towa ajaran *Patuntung* ini merupakan juga bagian dari Islam, oleh karena itu, mereka mengakui bahwa dirinya Islam, *Patuntung* adalah jalan yang khusus bagi komunitasnya untuk menemukan keselamatan di *pammantannga karakkkan allo bokona To rie' a'ra'na* (tempat abadi/ akhirat).⁴²

Secara umum syariat adalah jalan, begitupun komunitas adat Amma Towa memandang *sara'* sebagai jalan yang sudah jelas. Berbeda dengan arti syariat jika pada fase ritual seperti salat, puasa, haji dan zakat maka hal tersebut dipandang *baca* (bersifat formalitas atau hanya sebatas ungkapan/berupa bacaan) dalam kepercayaan *Patuntung*. Pengutamaan *sara'* dan lebih utama adalah niat dikarenakan niat dan *sara'* menurut Rabasing “*anre nararangngi allo na anre nairi'i angina*,”⁴³ yaitu tidak akan pernah pupus oleh waktu serta tak akan pernah hilang walau ada halangan atau rintangan dan sebaliknya *baca* akan pupus dan hilang jika diterpa waktu dan ujian.

⁴²Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁴³Arti sebelum pemaknaannya ialah tidak dibakar oleh matahari dan tidak dibawa oleh angin Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017.

Secara khusus komunitas adat Amma Towa memandang bahwa *sara'* itu sangat diperlukan bahkan sangat bersinergi atas paham ke-*Patuntungan*. Hal ini ditegaskan dalam *pasang*, yaitu:

*Guru Sara' tala tappa ri Patuntung tala assai
kaguruanna, sanro tala tappa ri sara' tanga
assai kaPatuntunganna*

Artinya :

Seorang ahli agama (Islam) tidak percaya kepada Patuntung tidak absah keahliannya, sedangkan Sanro (ahli Patuntung) tidak percaya kepada Syariat (Islam) tidak sah ke-Patuntungannya.⁴⁴

Guru *sara'* yang dimaksudkan di atas ialah ahli agama di Kajang luar yang bertugas sama seperti *sanro* atau to *Patuntung* dalam komunitas adat Amma Towa. Kamaruddin menegaskan Imam atau guru secara fungsional dalam hal kematian manusia, ia bertugas mendoakan, memandikan jenazah (mengurus mayat) dalam bahasa konjo *parenta tu mate*. Antara *Patuntung* dan guru/imam memiliki perbedaaan yang menonjol yaitu:

1. Tata cara peribadatan, guru atau imam identik dengan pelaksanaan umat muslim pada umumnya, dan *Patuntung* tidak di asasi dengan syariat Islam bahkan totalitas upacara dengan menggunakan bahasa konjo. Yang paling menonjol ialah pada bahasanya
2. Bila guru mendoakan orang mati yang berada dalam kubur, maka orang (mayat) masih ada dalam kuburan itu. Sedangkan *Patuntung*, orang mati itu telah lenyap, tubuh atau raga dan jiwa dikembalikan kepada tuhan yang kuasa melalui *Patuntung*.

⁴⁴Manangi/Amma Tangga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017, lihat pula Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*. h. 175-176

3. Jumlah pada guru/imam ialah hanya satu dan pada *Patuntung* bisa 2 orang.
4. Imam atau guru, jika pelaksanaan atau mayat telah di kuburkan maka tanggung jawab guru telah berakhir sedangkan bagi *Patuntung* dia akan memelihara dengan membersihkan kubur sampai hari keseratus.⁴⁵

Berbeda konsep seperti yang telah dikemukakan di atas, Rabasing mengatakan bahwa guru dan *Patuntung* itu tidak dimaksudkan pada orang atau profesi, melainkan paham atau jalannya, dalam bahasa konjo *issengna*. Jadi makna dibalik istilah guru ialah paham dari profesi seorang pemangku syariat, yakni *baca* serta pengamalannya yang berdasar dari al-Qur'an.⁴⁶ Oleh karena itu, guru merupakan pengistilahan bagi kedudukan syariat Islam di Kajang serta *sanro* merupakan pengistilahan bagi kedudukan kepercayaan *Patuntung* dalam komunitas adat Amma Towa.

Adapun hal yang melatarbelakangi adanya pembagian tersebut dinilai berawal dari penolakan Amma Towa terhadap ajaran yang dibawa oleh Janggo Tojarra dan Tu Assara Dg Mallipa yang bersifat menekankan pada aspek syariat. Oleh karena itu, aspek syariat ini diajarkan dan disebar di *tana kuasayya* (Kajang luar). Kemudian ketiga utusan Amma Towa tersebut termasuk Janggo Toa, mereka bertindak sebagai guru (penghulu agama) di *Tana Kuasayya*.⁴⁷ Sedangkan penghulu agama di dalam kawasan adat Amma Towa yang juga telah diintegrasikan dengan ajaran yang dibawa oleh Janggo Toa ialah *Patuntung*.

Menurut Sapri, imam dusun Sobbu, salah satu perbedaan kongkret peran ahli agama dan *Patuntung* bisa dilihat pada bulan suci Ramadan. Dalam bulan Ramadan komunitas adat Amma Towa melakukan ritual *baca doang* yang dianggap sebagai

⁴⁵Kamaruddin (45 tahun), *Sanro Kajang, Wawancara*, Makassar, 21 Maret 2014.

⁴⁶Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁴⁷KMA. M. Usop, "*Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa*," h.101

kelengkapan daripada puasa yang dilaksanakannya. Secara fungsional ahli *Patuntung* dan syariat memiliki tugas yang sama namun waktu yang berbeda, namun tetap dilaksanakan di dalam bulan Ramadan. *Baca doang* dilaksanakan dalam dua waktu yaitu pada awal Ramadan dan pada akhir Ramadan. Pada awal bulan Ramadan *baca doang* ini ditugaskan kepada Ahli agama, sedangkan pada akhir Ramadan *baca doang* ditugaskan kepada ahli *Patuntung*.⁴⁸ Tidak hanya itu, perbedaan guru dan *Patuntung* dalam ritual *baca doang* ini juga dapat dilihat dari cara membaca. Guru membaca doa dengan menggunakan bahasa Arab dan kadang dengan suara yang besar sedangkan ahli *Patuntung* melaksanakan doa yakni *empo-empoan* yaitu doa yang dipanjatkan kepada *to rie' a'ra'na* dengan menggunakan bahasa Konjo kemudian tidak bersuara sama sekali, serta lebih menekankan niat. Menurut Rabasing, ahli *Patuntung* sebelum diadakannya *baca doang*, seorang ahli *Patuntung* berniat jauh-jauh hari sebelum dilaksanakannya acara tersebut. Berbeda dengan guru hanya berdoa ketika berada pada tempat dan waktu dilaksanakannya *baca doang*.⁴⁹

Kedua paham di atas yang dianggap berbeda, namun bagi komunitas adat Amma Towa kedua hal tersebut bisa dilaksanakan tanpa menimbulkan masalah apapun. Dalam konteks permasalahan kebenaran itu sendiri mereka kesampingkan karena mereka hanya berfokus pada tujuan dan akhir itu sendiri. Bahkan kedua paham ini bisa dilihat dalam satu waktu yaitu ketika masyarakat melakukan *baca doang* setelah lebaran, antara imam/guru dan *Patuntung* menggelar ritual dari tempat dan waktu yang sama.⁵⁰ Hal ini menunjukkan pola dialog yang sangat terbuka dari

⁴⁸Sapri (46 tahun), Imam Dusun Sobbu, *Wawancara*, Bulukumba, 23 Juni 2017

⁴⁹Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁵⁰Hasil observasi pada tanggal 25 Juni 2017 di Dusun Sobbu.

penekanan masyarakat Amma Towa tentang pentingnya Islam didekati dari berbagai macam arah.

D. Esensi Pelaksanaan Rukun Islam dalam Komunitas Adat Amma Towa

Ciri agama yang paling penting dan menandai dari setiap agama ialah ritual atau peribadatan. Ritual salah satu formalisme dari sebuah agama atau kepercayaan sekalipun. Bagi komunitas adat Amma Towa unsur seperti ritual tidaklah terlalu penting dibanding dengan spiritual itu sendiri. Oleh karena itu, konsep dan realitas dari pemahaman mereka (mengenai keislamannya) sama sekali tidak mempermasalahkan masalah ritual tersebut, mereka optimis terhadap jalan kepatungungan bisa membawa keselamatan baginya di akhirat.

Komunitas adat Amma Towa mengaku melaksanakan apa yang diperintahkan oleh *To rie' a'ra'na* atau yang maha kuasa (Allah). Perintah dalam bentuk ritual tersebut diantaranya ialah salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadan, zakat fitrah beserta haji, dan juga pengamalan oleh niat, syahadat. Namun mereka pula dengan sendirinya telah mentransformasi nilai ritual tersebut dengan pendekatannya sendiri, yaitu *sahadat simpammulanna lino*, *sumbajang tangnga tappu je'ne talluka*, *puasa* (hanya tiga hari) *rumalla*, dan *akkattere*. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai hal tersebut.

1. Syahadat (*sahada' simpammulanna lino*)

Syhada' atau syahadat dalam pengertian komunitas adat Amma Towa diterjemahkan sebagai hal paling mendasar dan inti dari pengamalan ibadah kepada ri *To Rie' A'ra'na*. Syahadat ini membentuk keyakinan bahwa isi atau eksistensi lebih penting daripada kulit atau yang nampak seperti pelaksanaan syariat itu sendiri. Oleh

karena itu, syahadat dimaknai secara dalam dan penuh penghayatan bagi komunitas adat Amma Towa.⁵¹

Syahadat yang dimaksud di atas tidaklah sama seperti syahadat yang biasa disebutkan, melainkan syahadat yang dimaknai dan dihayati terus-menerus hingga tidak ada jalan untuk melupakannya. Syahadat ini juga bersifat rahasia, oleh karena itu, masyarakat ahli agama tidak dapat tahu atau lebih pada penghayatan pada syahadat yang dimaknai oleh komunitas adat Amma Towa. Hal ini digambarkan dalam *carita to riolo* (cerita nenek moyang) yaitu:

*Rie' sallo' tempo nau'pai pakkuta'nanna
Angkua sallang apako? Apa sahada'nu?
Nupai asyhaduallailaha illallah waasyhaduannamuhammadurrasulullah,
angkua talia.*

Artinya: Akan ada suatu masa datang suatu pertanyaan
Ketika kau ditanya, Islam apakah dirimu? Apa syahadatmu?
Engkau menjawab, *asyhaduallailaha illallah waasyhaduannamuhammadur-rasulullah*, (disanggah) bukan syahadat tersebut yang ditanyakan.⁵²

Syahadat ini disebut sebagai *sahada' pammula-mulanna lino* yaitu syahadat penciptaan atau sahadat awal dari penciptaan dunia. Komunitas adat Amma Towa yakin bahwa *sahada' pammula-mulanna lino* inilah yang bersama keluarnya bayi dari rahim ibunya. Penjelasan demikian hampir sama dengan konsepsi tarikat pada umumnya yang menjelaskan tentang ikrar atau perjanjian primordial manusia kepada penciptanya akan bertakwa kepada Tuhan yang MahaEsa. Penggunaan *sahada' pammula-mulanna lino* ini oleh komunitas adat Amma Towa dikatakan "*ia mange-ia mange*" artinya penggunaan syahadat yang bisa dipake oleh dua tempat yaitu dipakai

⁵¹Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

⁵²Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

di dunia dan dipakai di akhirat. Maksud dari pemakaian ini ialah fungsi syahadat mampu menaungi baik di dunia dalam bentuk *kamase-masea* maupun diakhirat dalam bentuk *kalumannyang kalupepeang ri allo bokona To Rie' A'ra'na*.⁵³

2. *Sumbajang tangnga tappu, je'ne' talluka*

Komunitas adat Amma Towa mengetahui bahwa salat itu diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw kemudian disampaikan kepada umatnya. Sama halnya dengan pemahaman salat dalam komunitas adat Amma Towa, namun dalam pelaksanaannya sangat berbeda. Perbedaan tersebut dinilai karena salat yang dilaksanakan oleh komunitas adat Amma Towa bersifat batin yaitu dengan pendekatan niat atau hati. Oleh karena itu, dapat diperjelas bahwa semua dapat dinilai dari hati, baik buruknya tergantung niat atau hatinya. Hal tersebut juga dipertegas dalam *pasang*, yaitu:

Battu tanning ri atiya

Lunra' battu ri atiya

Pai' battu ri atiya

Artinya:

Asal manis dari hati

Kebaikan (enak) berasal dari hati

Keburukan (pahit) berasal dari hati.⁵⁴

Manangi (Amma Tangnga), mendiskripsikan bahwa salat ialah kekuatan menjaga dari *gau' kodi* atau perbuatan tercela.⁵⁵ Oleh karena itu, komunitas adat Amma Towa dengan kepercayaan *sumbajang tangnga tappu, je'ne talluka*-nya mempunyai satu keyakinan bahwa salat sebenarnya adalah ketika seseorang tidak

⁵³Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁵⁴KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, "*Pasang ri Kajang*, *Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa*," h. 126

⁵⁵Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

melaksanakan perbuatan keji dan mungkar, yaitu tidak judi, berbohong, sembarang

berbicara atau seperti juga yang disabdakan dalam *pasang*:

Anre nahilu-kila

Anre' na pakira-kira

Anre nappasikodi-kodi

TammPASIKKUA ri paranna tau

Artinya: Tidak iri dengki

Tidak menjelek-jelekan (aib seseorang)

Tidak mengadu domba

Tidak membenarkan satu pihak.⁵⁶

Perbedaan salat yang dibicarakan di atas komunitas adat Amma Towa menyebutnya *sumbajang tangnga tappu' je'ne talluka* yaitu salat yang tak pernah putus dan wudhu yang tak pernah batal. Konsepsi salat ini dalam ajaran syariat memang dipandang tabu, namun dalam paham *Patuntung sumbajang tangnga tappu' je'ne talluka* berbicara tentang eksistensi atau hakikat daripada dilaksanakannya gerakan salat. Konsep salat ini harus berdasar pada *sahada' simmulanna lino* atau mempertemukan eksistensi syahadat tersebut dengan pelaksanaan salat menurut komunitas adat Amma Towa, yakni syahadat yang akan menjadi bekal *rilino* dan hari *anjorengan*. Konsepsi pelaksanaan salat *sumbajang tangnga' tappu, jene talluka* ini layaknya, menurut pandangan komunitas adat Amma Towa seperti niat yaitu *anre nararanggi allo* dan *anre nariri'i angin*. Selain itu, mereka sangat yakin bahwa dengan percaya akan niat tersebut maka tujuan mereka akan sampai kepada apa yang dikehendaki *to rie' a'ra'na*. Oleh karena itu, komunitas adat Amma Towa yakin bahwa keadaan duduknya, jalan, dan segala bentuk rutinitasnya yang penting mereka mengingat dan kembali kepada *sahada' simmulanna lino* maka ia telah salat.⁵⁷

⁵⁶KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, "Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa," h.128

⁵⁷Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

Komunitas adat Amma Towa pada hakikatnya mengetahui tentang pelaksanaan solat secara umum. Sebagai contoh mereka tahu waktu-waktu (lima waktu) salat fardu atau salat wajib yang ditentukan dalam syariat. Hanya saja mereka tidak melaksanakan seperti yang ditekankan dalam syariat karena kuatnya keteguhan konsep *Patuntung* dalam kebudayaan komunitas adat Amma Towa. Hal tersebut juga dianggap tabu, hal ini dijelaskan dalam *pasang ri* Kajang yaitu:

Pakabajiki ateka'nu
Iyamintu agama
Naiyantu sembayangnga
Jaman-jamanji (gau'ji)
Pakabajiki gau'nu
Sara-sara makana'nu
Nanulilian latatabayya
 Artinya:Perbaikilah hatimu,
 karena itulah agama.
 Adapun sembahyang
 itu pekerjaan saja.
 Perbaikilah tindak tandukmu,
 sopan santun dan kata-katamu,
 agar jauh dari segala cela.⁵⁸

Seperti dalam *pasang* di atas, mengarah kepada persoalan hati, baik atau buruknya sikap dan niat seseorang dalam hal ini disebut sebagai agama sedangkan salat hanyalah sebatas pekerjaan. Namun, setiap pekerjaan pasti memiliki akibat kepada diri sendiri termasuk salat sekalipun, secara pragmatis salat dalam pemahaman komunitas adat Amma Towa memandang bahwa salat manfaatnya akan kembali pada manusia itu sendiri. Walaupun mereka tidak melaksanakan salat lima

⁵⁸Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017. Lihat pula KMA. M. Usop, *Pasang ri* Kajang, "Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa," h.128

waktu, namun dalam usaha batinnya memaknai dengan memberikan simbolisasi pada pengetahuan setiap rakaat dalam salat, yaitu:⁵⁹

- a. Salat subuh dua rakaat dimaknai perwujudan tubuh dan nyawa
- b. Salat dhuhur empat rakaat ditandai dengan *appa sulapa'* (empat dasar/sudut), dimaknai perwujudan daripada penjaga depan, belakang, kiri dan kanan.
- c. Salat ashar empat rakaat dimaknai perwujudan dua tangan dan dua kaki.
- d. Salat Magrib tiga rakaat yang juga ditandai dengan dua lubang hidung dan satu lubang mulut.
- e. Salat isya empat rakaat yang dimaknai dua lubang telinga dan dua bola mata.

Menurut Rabasing bila waktu salat telah tiba, mereka cukup mengingat saja serta menanamkan simbolisasi di atas. Karena perlu ditekankan lagi, kedudukan salat dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa ialah praktik sosial yang tiap harinya berlangsung. Oleh karena itu, duduknya, berdiri, baring, dan bicaranya menandakan bagaimana sikap, tindak perilakunya serta yang ada dalam hati atau niatnya. Keberadaan niat dalam hati ini adalah niat yang suci, karena tidak berfikir keburukan dan kesederhanaan adalah penguatnya. Dengan demikian penekanan salat dalam komunitas adat Amma Towa adalah sebuah praktik sosial yang suci yang dibungkus dengan niat yang suci pula.

Peribadatan hati komunitas adat Amma Towa ini memang dilaksanakan dengan konsepsi *sumbajang tangnga tappu' je'ne talluka*, tetapi dalam realitasnya terdapat beberapa masyarakat dalam komunitas adat Amma Towa juga melakukan salat syariat yaitu satu kali dalam setahun, yakni salat *toje'-toje'* (idul fitri) namun

⁵⁹Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

juga kadang melaksanakan salat *kaliraja* (idul adha). Walaupun sebenarnya pemimpin adat Amma Towa, Puto Palasa, dan beberapa yang kuat dengan konsepsi salat tersebut tidak melaksanakan salat syariat apapun, termasuk salat idul fitri ataupun idul adha. Bagi Puto Palasa lebaran menurut konsepsi salat tersebut yaitu dilaksanakan di sumur *karama'ka*. Ritual mandi tersebut dinamakan dengan *luru'*. Waktu ritual ini dilaksanakan pada subuh hari yang menandakan kesucian bagi yang melaksanakannya.

Pemahaman beberapa masyarakat yang melaksanakan salat idul fitri menganggap bahwa mereka berniat untuk mendirikan salat *sumbajang tamma tappu je'ne tallukanya* disana. Selain dari pemahaman tersebut, bagi masyarakat yang menjalankan syariat atau yang menjalankan salat syariat terdapat kebudayaan *parallu sampulontallu* (kewajiban 13) yaitu:⁶⁰

- 1) *Nia'* (Niat)
- 2) Enteng(berdiri)
- 3) *Katabbere* (Takbir)
- 4) *Baca patiha* (membaca surah al-Fatiha)
- 5) *Ro'ko'* (Ruku)
- 6) *Suju'* (sujud)
- 7) *Lawa' suju'* (sujud kedua)
- 8) *Tudang riolo* (duduk pertama)
- 9) *Tudang rimunri* (duduk kedua)
- 10) *Baca salawa'* (membaca salawat)
- 11) *Tahiya'* (tahiyyat)
- 12) *Barasallang* (mengucapkan salam)
- 13) *Talatte'* (tertib)

Telah jelas, yang membedakan antara salat syariat dengan salat batinia bagi masyarakat kajang ialah pada dimensi gerakannya. Pengetahuan tentang gerakan salat syariat ini seperti di atas diatur dalam *parallu sampulontallu* atau tiga belas yang harus dilaksanakan. *Parallu sampulontallu* ini merupakan rukun salat, hadir dalam

⁶⁰Takko (60 tahun), Imam Desa Lolisang, wawancara, Bulukumba, 26 Juni 2017

kebudayaan masyarakat *tana kuasayya* yang merupakan salah satu upaya gerilia Kahar Muzakkar menerapkan syariat di Kajang atau dikatakan pada tempo gorilla oleh masyarakat Kajang. Oleh karena itu, isi *parallu sampulontallu* di atas terdapat bahasa bugis yang merupakan bahasa para geriliawan.

Konsepsi salat batinia, *sumbajang tangngattappu* sendiri juga memiliki konsep yang sama seperti *parallu sampulon tallu*, yang berdasar pada diri sendiri. adapun konsep itu terdiri dari tiga belas poin juga yaitu (empat berasal dari ibu), (empat berasal dari ayah), dan *lima batu ri Tu Rie' A'ra'na* (lima berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa). Hal ini pula ditegaskan dalam *pasang* yaitu:

Appa batu rianrong: rara, assi, gaha'-gaha', oto'.

Appa batu ri amma: bulu-bulu, bukkuleng, kanuku na buku

Lima batuu ri tau paretta: mata, toil, ka'murung, baba, nyaha

Artinya: Empat dari ibu yaitu darah, daging, urat-urat dan otak

Empat dari ayah yaitu bulu-bulu, kulit, kuku dan tulang

Lima dari sang pencipta yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan nyawa.⁶¹

Penekanan *pasang* ini mengisyaratkan tentang pengalaman seseorang yang harus memaknai semua apa yang ada dalam tubuh. *Amma* melambangkan sesuatu yang keras dalam tubuh, sedangkan *anrong* melambangkan sesuatu yang lunak dalam tubuh. Pemaknaan ini jelas menjadi pengamalan dalam *sumbajang tangngatappu je'ne talluka*.

3. *Puasatallu hattu lalang rumalla*

Komunitas adat Amma Towa menyebut bulan Ramadan dengan istilah bulan *rumalla* yang juga dimaknai bulan *pammarimariangnga* (peristirahatan) bahkan memaknainya lebih dalam, mengatakan *bulan kalompoanna sallangnga* (bulan kebesaran Islam). hal ini menandakan bahwa emosi keagamaan komunitas adat

⁶¹Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

Amma Towa sangat tinggi walau pemahaman keislamannya mengarah pada penekanan batinia. Oleh karena itu, tidak bisa dimengerti melalui paham keislaman secara umum (syariat).⁶²

Puasa dalam bahasa konjonya ialah *parrang* atau *an-nahang* (bertahan).⁶³ *Parrang* lebih mengarah kepada aspek sifat sedangkan *an-nahang* mengarah pada benda. Bagi komunitas adat Amma Towa, puasa berfungsi untuk mewujudkan *kamase-masea* yaitu menahan emosi (marah, iri, dengki, adu domba dan lainnya). Oleh karena itu, sebenarnya komunitas adat Amma Towa secara hakiki telah menganggap dirinya selalu berpuasa, sama seperti konsep *sumbajang tangngatappu je'ne Talluka*.⁶⁴ Namun tetap terdapat praktik puasa yaitu dalam terminologinya menahan lapar dan haus, dari sejak imsak sampai terbenamnya matahari.

Praktik ibadah puasa merupakan hal yang sama dengan praktik salat, yaitu menjadikan niat sebagai dasar pemenuhan pelaksanaan ibadah. Komunitas adat Amma Towa dalam praktik ibadah puasa terkhusus pada bulan Ramadan yaitu melaksanakan puasa hanya tiga kali saja.⁶⁵ Waktu berpuasa itu ialah pada awal puasa, pertengahan dan akhir puasa. Terdapat beberapa masyarakat mengatakan bahwa tiga kali itu telah mewakili serta sama kedudukannya dengan berpuasa satu bulan penuh.

Persiapan komunitas adat Amma Towa sebelum dan dalam bulan Ramadan terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sebelum bulan Ramadan sekitar satu hari sebelum puasa masyarakat terlebih dahulu menggelar *baca doang*,

⁶²Mail (24 Tahun), Ketua Lingkar Hitam Putih Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 25 Juni 2017

⁶³Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

⁶⁴Abdul Wahid (38 Tahun), Pembina *Patuntung Collage*, *Wawancara*, Bulukumba, 10 Juni 2017

⁶⁵Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

kemudian guru atau ahli agama dipanggil untuk menjadi pemangku *baca doang* untuk mengirim doa tersebut kepada *ri to rie' a'ra'na*.⁶⁶ Kemudian dalam bulan Ramadan pula komunitas adat Amma Towa tujuh hari sebelum lebaran mendatangi kuburan keluarganya untuk dibersihkan dalam bahasa Konjanya *battasa jera'*. Setelah hal tersebut dikerjakan maka rentang waktu satu minggu itu maka masyarakat kembali mengadakan ritual *baca doang* namun berbeda dengan yang pertama, dalam ritual ini ahli *Patuntung* yang dipanggil untuk memangku atau mengirim doa kepada *ri to rie' a'ra'na*.⁶⁷

4. *Sakka' pitra*

Zakat atau dalam bahasa konjanya *sakka'* menurut jenisnya terbagi atas dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Dalam pembahasan ini hanya berfokus pada aplikasi zakat fitrah di dalam kawasan adat Amma Towa. Zakat fitrah dalam pengelolaannya diatur oleh pemerintah sesuai syariat Islam dan ulama bertugas menentukan. Oleh karena itu, pemerintah bersama ulama menetapkan aturan tentang besar atau jumlah pengeluaran zakat.

Zakat fitrah ini merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankannya, begitupun dengan komunitas adat Amma Towa yang meyakini bahwa zakat sangat perlu di tunaikan. Bahkan terdapat beberapa masyarakat yang sedang merantau akan menghubungi keluarganya di kampung untuk dibayarkan zakatnya.⁶⁸

Salah satu ibadah yang tidak mengandung atau dintegrasikan dengan ke*Patuntungan* ialah zakat. Namun zakat merupakan bagian dari *manuntungi* seperti

⁶⁶Hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁶⁷Kadang juga dilaksanakan setelah lebaran. Hasil Observasi Hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁶⁸Sapri (46 tahun), Imam Dusun Sobbu, *Wawancara*, Bulukumba, 23 Juni 2017.

yang dikatakan oleh Ilham Z. Salle dalam penelitiannya di Desa Tana Towa tentang zakat, menyebutkan bahwa zakat merupakan salah satu jalan *manuntungi* dengan mempertimbangkan empat aspek yaitu *gattang* (ketegasan), *sa'bara'* (kesabaran), dan *nappiso'na* (tawakkal).⁶⁹ Zakat dikelola oleh imam atau guru di Desa Tana Towa, hanya saja ahli *Patuntung* tidak memiliki kepentingan dalam aspek zakat. Dasar pembayaran zakat ini hanya dianggap oleh komunitas adat Amma Towa sebagai salah satu sikap *kamase-masea* yaitu dengan membagi sedikit hartanya kepada yang patut menerimanya.

Jumlah yang dibayar oleh komunitas adat Amma Towa ialah sama dengan jumlah yang dibayar oleh masyarakat di *Tana Kuasayya*, Desa Tana Towa, yaitu tiga liter beras putih dan jika di uangkan ialah seharga banyaknya beras tersebut. Dalam pelaksanaannya, komunitas adat Amma Towa jika telah membayar zakat fitrah maka akan didoakan oleh imam atau guru, dengan berniat disampaikan ibadahnya kepada *ritu rie' a'ra'na*.⁷⁰ Hal tersebut menunjukkan pola tradisional Islam yang masih harus *dituntungi* (kepada sang pencipta), sampai seorang ahli agama perlu mengeksplorasi dirinya kepada kebudayaan *manuntungi*.

5. *Akkattere*

Rukun Islam terakhir yang bersifat tidak memaksa ialah naik haji ke Mekah. Proses ini biasanya menjadi tanda penyempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt serta menganggap bahwa tempat ber-haji, Mekah adalah sentral daripada keimanan seorang muslim. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, dalam kebudayaan komunitas adat Amma Towa seseorang sangat pamali sampai takut melaksanakan

⁶⁹Ilham Z. Salle, *Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Amma Towa*.

⁷⁰Hasil observasi pada tanggal 23 Juni 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

haji di Mekah, sehingga mereka memberi makna pada salah satu ritual yang sama kedudukannya dengan ber haji di Mekah yang dinamakan dengan tradisi *akkattere*.⁷¹

Fenomena keagamaan komunitas adat Amma Towa, memang memperlihatkan unsur tradisionalismenya yang sangat kuat sehingga mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Tradisi *akkattere* pula menjadi mistisme bersifat sakral dan harus memiliki iman yang sangat kuat untuk dapat melaksanakannya. Hal tersebut karena, sedikit demi sedikit terjadi pergeseran budaya di dalam kawasan adat Amma Towa. pergeseran tersebut tidak terhindar dari upaya globalisasi dan adanya unsur agama formal, sehingga kebudayaan akan sendirinya dilupakan dan akhirnya tidak rasional lagi untuk dilakukan oleh komunitas adat Amma Towa.

Secara sosiologis tradisi ini dimaknai sama seperti pelaksanaan pesta-pesta pada umumnya dalam komunitas adat Amma Towa, sehingga masyarakat menyatakan hal tersebut sebagai pesta suci, karena menyertakan kesuciannya kepada *ri Tu Rie' A'ra'na* melalui pesta tersebut.

Akkattere dalam bahasa Indonesia-nya ialah (sedang) memotong. Hal tersebut diartikan secara tekstual yaitu memotong beberapa helai rambut seperti dalam pelaksanaan ritualnya. Ritual ini hanya dilaksanakan dalam lingkungan komunitas adat Amma Towa atau lingkungan yang percaya kepada *bohe'* (*raung kajunna I Bohe'*). Tidak semua serta merta seluruh masyarakat dalam kawasan adat Amma Towa melaksanakan hal tersebut secara bersamaan, melainkan pelaksanaannya dilakukan per rumah atau per keluarga. Hal tersebut karena acara pelaksanaan yang harus mengundang seluruh adat dan terlebih pelaksanaannya pada malam hari.⁷²

⁷¹Salam (47 Tahun), Kepala Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 6 juni 2017

⁷²Hasil observasi pada tanggal 6-7 Juli 2017 di Dusun Sobbu Desa Tana Towa.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunitas adat Amma Towa menganggap dengan melaksanakan ritual *akkattere*, maka sama kedudukannya dengan seseorang naik haji di Mekah. Hal tersebut berlandaskan dengan prosesi potong rambut pada pelaksanaan haji di Mekah, tidak hanya itu pada aspek ekonomi *akkattere* tidak kalah biaya pelaksanaannya dengan berhaji di Mekah. Hal mistis yang membuat masyarakat dalam komunitas adat Amma Towa tidak melaksanakan haji di Mekah ialah karena berakar pada salah satu masyarakat di Desa Tana Towa melaksanakan haji di Mekah.⁷³ Menurut cerita masyarakat ketika kembali dari tanah haram, Mekah, masyarakat menilai ada gangguan terhadap jiwanya sembari itu selalu mengucapkan bahwa yang terlihat disana (Mekah) adalah kawasan adat Amma Towa. Oleh karena kejadian tersebut, masyarakat di Desa Tanah Toa yang percaya kepada *Bohe'* ia memilih tidak berhaji di Mekah. Hal ini semakin jelas ketika Salam, kepala Desa Tana Towa mengatakan bahwa masyarakat yang pernah dan bergelar haji di Desa Tana Towa ini hanya dirinya seorang.⁷⁴

a. Pola *akkatere*

Pola informasi dan komunikasi di desa sangat berbeda dengan di Kota. Oleh karena itu, sebelum tahap persiapan dilakukan maka masyarakat dalam komunitas telah mengetahui informasi tentang adanya suatu acara. Nampaknya terjadi pola sosialisasi yang begitu cepat dengan pengetahuan umum masyarakat mengenai rangkaian waktu persiapan dan acara seperti ritual *akkatere*. Tak sekedar langsung menentukan waktu yang diinginkan, pertama-tama permasalahan waktu haruslah didiskusikan terlebih dahulu bersama uragi yang juga menjadi ahli *Patuntung* untuk

⁷³Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

⁷⁴Salam (47 Tahun), Kepala Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 6 juni 2017

menentukan waktu baik dengan upaya terhindar dari waktu yang kurang baik. Ahli *Patuntung* kemudian memberikan beberapa tawaran waktu kepada pelaksana *akkatere*. Setelah waktu ditentukan dengan pola informasi dan komunikasi seperti yang dikatakan di awal, maka pengetahuan umum telah terbentuk, dimulai dari persiapan hingga hari inti dalam acara tersebut. Oleh karena itu, pelaksana *akkatere* atau yang melaksanakan *akkatere* seperti yang dilaksanakan oleh keluarga Bolong-Hamo, tanpa memanggil satu persatu masyarakat dari komunitas, tetangga, kerabat dekat serta tokoh adat dan ahli *Patuntung* sekalipun, datang membongkar sebagian dinding samping kiri dan kanan serta bagian depan rumah untuk ditambah atau diperluas yang dinamakannya *anyambungi*. Kegiatan ini menandai permulaan dari ritual *akkatere* yang kondisinya berlangsung dengan iringan suara teriakan (*aggora*) para kaum lelaki yang sedang membongkar dan menambah luas rumah. Upaya *anyambungi* ini menyangkut hal teknis, dari kondisi rumah yang kecil kemudian diubah (non permanen) dengan kondisi rumah yang telah diperluas memungkinkan para kaum perempuan bisa leluasa bergerak mempersiapkan hidangan ataupun persiapan lainnya.⁷⁵

Pekerjaan *anyambungi* sebenarnya adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para kaum lelaki. Oleh karena itu, setelah *anyambungi* dilaksanakan, maka makanan dihidangkan oleh perempuan yang bertugas memasak. Terlihat pola diskusi para kaum lelaki yang ditemani dengan tuak di cergen lima liter dan terdapat juga beberapa cadangan tuak untuk diminum selama fase awal ini berlangsung. Diluar daripada hal tersebut, tugas tuan rumah harus mempersiapkan persiapan *akkatere* termasuk membuat *tabere*, berbentuk segi empat yang memiliki empat tiang

⁷⁵Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

(*sulapa' appa'*), masing-masing ukuran lebar kurang lebih 2,5 meter yang memungkinkan muat sampai empat orang atau jumlah orang yang akan di *akkattere*. Tidak hanya itu, sama dengan persiapan pesta pada umumnya dalam komunitas adat Amma Towa, harus pula terpenuhi beberapa persiapan, seperti adanya lumbung padi ukuran besar yang diletakkan dekat tiang tengah atau *benteng tangnga*, kerbau, dan batok kelapa sebagai tempat potongan rambut.⁷⁶

Kerabat, keluarga serta beberapa masyarakat yang memiliki hubungan dengan pelaksana *akkattere* membawa beras untuk keperluan ritual tersebut, hitungan banyaknya beras ini kadang sampai seratus liter. Tidak hanya itu, terlihat pula beberapa masyarakat menyumbangkan kue merah (*deppa eja*) satu bakul atau lebih yang dibuat dirumahnya masing-masing.⁷⁷

Satu minggu setelah prosesi anyambungi, Bolong-Hamo sebagai pelaksana *akkattere* meminta beberapa orang untuk memanggil semua adat Kajang seperti Ada' Limayya, Karaeng Tallua, *Anrong* Guru, Galo Pattonko dan terkhusus Amma Towa, namun biasanya Amma Towa hanya diwakili oleh Galla Puto'. Pada tahap ini disebut pula dengan kegiatan *Na rampe ada'* (memanggil adat).⁷⁸

Satu hari sebelum acara, pelaksana *akkattere* meminta kepada Guru untuk menyembelih kerbau, Setelah dipotong kemudian dagingnya diberi tanggung jawab kepada kaum wanita, yang akan dihidangkan esok harinya. Dalam proses pemotongan ini, darah dari kerbau ini diambil yang kemudian akan dikonsumsi atau dimasak. Darah yang sebelumnya mencair, setelah dimasak menjadi padat menyerupai daging, hal seperti ini disebut *baluta'*. Darah ini biasanya dimasak oleh

⁷⁶Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁷⁷Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁷⁸Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

para kaum lelaki sendiri, mencampurkannya bumbu daging, kemudian memakannya yang disertai dengan tuak.⁷⁹

Sebelum pemotongan kerbau tersebut, pada pukul 14.30 para kaum wanita komunitas membuat tempat untuk menyimpang kue merah yang disiapkan untuk para pemangku adat. Pembuatan tempat tersebut, disebut *a'raung* dan tentunya para kaum wanita ini telah dibekali dengan pengetahuan tradisional.

Tiba pada acara inti, hidangan makanan telah tersaji yang dibuat oleh kaum wanita. Selain itu, di dalam rumah Bolong-Hamo ini, telah nampak *songkolo, deppa eja, tua'* yang akan dipersiapkan untuk para seluruh adat di Kajang. Suasana gelap dan hanya pelita yang terbuat dari buah kemiri dan bambu kemudian ditancap pada batang pisang, maka terlihatlah seluruh isi rumah dengan memakai pelita tradisional saja dan tidak menggunakan lampu dari listrik. Orang yang di *akkatere* telah menempati *tabere* yang di atasnya telah dipasang kain kafan atau kain warna putih dan sarung hitam. Kemudian, setelah adat kajang telah berkumpul, Kato Salahi atau ahli *Patuntung* memulai memulai ritual gaib untuk mempersiapkan yang akan di *akkatere*. Setelah persiapan Kato Salahi, pelaksana *akkatere* kemudian meminta izin kepada semua adat dengan mendatangi satu persatu bahwa akan dimulai upacara *anggada'*. Setelah *anggada'* maka dua tukang gendang dan para penghafal nyanyian tradisional yang dinamakan kelong jaga berkumpul menyanyikan yang berlangsung kurang lebih setengah jam. Lagu yang seperti bercerita dan intonasi yang naik turun memberi semangat kepada semua orang dan terkhusus persembahan pada adat. Tidak hanya itu, nyanyian berlangsung dengan tuak yang diminum oleh para penyanyi. Terdapat satu penyanyi utama dan lainnya adalah suara yang kadang mengikuti dan

⁷⁹Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

juga menyambung dari nyanyian penyanyi utama. Semakin berakhir nyanyian ini, maka semakin besar nyanyian dan diikuti oleh gendang tersebut.⁸⁰

Setelah kelong jaga dinyanyikan, maka kembali Kato Salahi mengadakan ritual gaib. Jumlah Kato Salahi kini sama jumlahnya dengan yang akan di *akkatere*. Jumlah yang akan diaktere dengan pelaksana Bolong-Hamo berjumlah empat orang, dua orang dari anaknya dan selebihnya adalah keponakannya. Kato Salahi memulai dengan membakar kemenyang setelah asapnya diarahkan kepada orang yang di *akkatere* maka dimabillah birang semacam kain kafan menutupi seluruh tubuh Kato Salahi dan orang yang di *akktere* bersama penuntungnya di belakang. Terlihat ada pola nasehat dan ilmu yang gaib diberikan kepada orang yang di *akkatere*. Setelah itu, yang di *akkatere* memakai pakain pengantin, *sigara* untuk laki-laki dan *kai'* untuk perempuan.⁸¹

Proses berjalannya ritual dari Kato Salahi tersebut, para kaum wanita dan dibantu oleh kaum laki menghadirkan makanan untuk para adat. Namun sebelum dipersilahkan untuk memakan hidangan tersebut, terlebih dahulu guru diberikan mandat untuk membacakan doa keberkahan apa yang dimakan dengan ungkapan berbahasa Arab. Kemudian pada tahap inti, dilaksanakanlah *akkatere*, maka dipanggillah adat satu-persatu untuk melaksanakan *akkatere* sampai selesai. Yang paling utama ialah dari Galla Pantama yang juga disebut *bongga kananna i Amma*. Pertama-tama adat masuk di dalam *tabere*, kemudian jongkok dan selanjutnya terdapat air yang dianggap suci dipercikkan kepada empat orang yang akan di *akkatere*. Setelah itu satu persatu kepala bagian dahi yang di *akkatere* itu dibedak, kemudian dipotonglah beberapa helai rambut dengan menggunakan badik, kemudian

⁸⁰Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁸¹Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

yang diakketere ini dibantu oleh penuntungnya dibelakang. Potongan rambut tersebut disimpan dalam batok kelapa. Setelah itu para adat memerciki kembali air suci tersebut kepada yang di *akkatere* dan terakhir para adat mengeluarkan uangnya untuk disumbangkan disimpan di atas dulan dan diikuti oleh beberapa orang dibelakang yang jumlah dicatat oleh masyarakat.⁸²

Pada tahap terakhir dengan kondisi telah tengah malam, para perempuan bergegas mempersiapkan diri yang berjumlah dengan adat yang datang, karena tahap terakhir ini yang paling berperang penting adalah para perempuan. Tahap terakhir ini dinamakannya dengan *a'de'de'* yakni kegiatan para perempuan yang membentuk songkolo, semacam nasi hitam yang bersantan berjumlah satu bakul sampai dua bakul yang nantinya akan dibawa oleh para adat Kajang. Setelah tahap tersebut dipersilahkanlah para adat memakan yang telah dihidangkan dan tidak tertinggal hidangan tuak yang berada dalam mangkok.⁸³

Tidak sampai pada hari tersebut, keesokan harinya para keluarga Bolong-Hamo sebagai ritual terakhir dari *akkatere* ini, maka mereka mencari tempat dimana ada air megalir dan diyakini memiliki nilai kekeramatan, seperti sungai panjang di Hila-Hila di Kecamatan Bonto Tiro. Pada tempat tersebut para keluarga menghanyutkan potongan beberapa helai rambut di sungai tersebut. Setelah itu maka berakhir semualah rangkaian *akkatere*.⁸⁴

b. Makna *akkatere*

Melihat pola *akkatere* yang disimbolisasikan dengan ibadah haji maka dapat dilihat padangan pada *Patuntung* dan kebudayaannya paling menonjol. *Akkatere*

⁸²Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁸³Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁸⁴Hasil observasi pada tanggal 8 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

secara esensial dimaknai sebagai ritual pengorbanan (pada unsur materilnya) dan keselamatan riallobokona Tu rie' A'ra'na. Bagi komunitas adat Ammatowa meteril di dunia haruslah berwujud pada ritual, seperti ritual kelahiran; *akkalomba*, pernikahan, kematian; *a'dangan*, serta ritual *akkatere* itu sendiri.

Nampak jelas pola *akkatere* ini melahirkan sikap negosiasi sekaligus resistensi terhadap Islam. sikap tersebut dengan melakukan lokalitas terhadap simbolitas dalam melaksanakan haji, seperti *tabere* yang dimaknai sebagai bayang-bayang Ka'bah, kain ihram yang disamakan dengan pakaian *kai'* dan *sigara*. Melihat fenomena kebudayaan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan haji biasanya ditandai dengan memakai songkok haji. Hal tersebut sama bagi komunitas adat Ammatowa dengan memakai *passapu* disimbolisasikan lambang keselamatan dan kedudukannya sama dengan seseorang yang telah melakukan ibadah haji di Mekah. Bentuk budaya yang mengakomodasi agama terlihat jelas dalam pemaknaan ritual *akkatere*, namun tentu dapat ditangkap makna resistensi komunitas adat Ammatowa terhadap kegiatan-kegiatan yang menurut pandangan syariat sama sekali tidak dianjurkan. Hal tersebut seperti keharusan meminum tuak ketika acara-acara seperti *akkatere*.

E. Realitas Dialog Syariat dan Patuntung

Masuknya Islam di dalam kawasan adat Amma Towa adalah melalui proses dialog. Dialog antara kepercayaan satu dengan kepercayaan lainnya (dalam hal ini agama dunia dengan kepercayaan lokal *Patuntung*) di identikkan dengan adanya suatu proses lokalitas yang terjadi antara kedua atau lebih dari kepercayaan tersebut. Seperti yang terjadi pada kepercayaan komunitas adat Amma Towa yaitu *Patuntung* yang dalam pemahamannya mereka juga adalah muslim atau penganut agama Islam.

namun seringkali anggapan ini dimarginalisasi dengan menanggapi keagamaan mereka hanyalah “agama statistik”.

Patuntung dalam arti awal bertujuan merealisasikan *pasang* dalam kehidupan melalui aspek rohani saja, namun dengan pengaruh Islam mereka menganggap bahwa *Patuntung* ialah cita-cita atau tujuan hidup sebagai umat Islam. Penghayatan Islam dan *Patuntung* dalam komunitas adat Amma Towa diartikan sebagai sasaran yang konkret terhadap konsep keagamaan, yakni sikap ke arah pengetahuan, upaya peningkatan kualitas keagamaan serta penghayatan *kasallangngang* (keislaman) yang sempurna.⁸⁵

Melihat fenomena konsep keberagaman komunitas adat Amma Towa, maka dapat diketahui pengaruh Islam yang sangat kuat memberi mereka motivasi dan keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari Islam, namun praktik keagamaannya dijalankan sesuai dengan pandangan hidupnya. Oleh karena itu, tidak serta merta komunitas adat Amma Towa diam serta melebur dalam ajaran Islam sehingga kehilangan lokalitas mereka dalam usahanya membaca ulang, membangun defenisi dan membuat makna.⁸⁶

Perbedaan ini tidak dipungkiri karena pola penyebaran agama Islam dalam kawasan Bulukumba terkhusus pada kawasan adat Amma Towa yang di bawah oleh Datuk Tiro dengan pendekatan tasawuf. Kondisi yang hadapi Datuk Tiro pada saat itu ialah masyarakat yang masih kental dan berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Dalam kondisi ini Datuk Tiro berusaha mentransformasi pemahaman ilmu kebatinan dalam Islam yaitu cara mendekatkan diri dengan Allah Swt ke dalam kepercayaan

⁸⁵Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang* (Yogyakarta:Padat Daya, 2014) h.107

⁸⁶Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*. h.7

komunitas adat Amma Towa (secara khusus) yaitu *Patuntung*.⁸⁷ Oleh karena itu, syariat dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa tidak terlalu diutamakan.

Kenyataan dari sikap komunitas adat Amma Towa senangtiasa membangun relasi yang berimbang melalui proses-proses dialog, negosiasi, adaptasi dan tidak terhindarkan bahkan adanya resistensi sekalipun. Lokalitas dalam arena komunitas adat Amma Towa menurut Syamsurijal Adnan menjadi arena mimikris yaitu “sebuah peniruan dari lokal terhadap pusat namun diiringi pemaknaan ulang.⁸⁸ *Patuntung* sebagai kepercayaan komunitas adat Amma Towa tidak pula bisa dikatakan bahwa Amma Towa kehilangan eksistensinya sebagai kepercayaan lokal yang telah terintegrasi dengan kebudayaan Islam, karena tiada kebudayaan yang bersifat tunggal, setiap kebudayaan mendapat pengaruh dari kebudayaan yang lainnya.

Melihat fenomena yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa ritual tersebut menunjukkan sikap resistensi (penolakan) bahwa sentralisasi Islam bukan di Mekah, namun terdapat di dalam lingkungan komunitas adat Amma Towa. Selain itu, dalam ibadah zakat mereka mencoba beradaptasi dengan menerima praktik-praktik syariat, yakni dengan membayar zakat kepada masing-masing imam dusun. Adapun pada bulan Ramadan, mereka tetap melaksanakan puasa namun hanya tiga kali dalam sebulan dan terdapat pula ritual *baca doang* sebelum bulan Ramadan dan sebelum atau setelah idul fitri. Dengan kata lain komunitas adat Amma Towa dengan jalan tersebut, bernegosiasi menerima ajaran Islam, namun juga tidak menghilangkan eksistensi atau kesakralan daripada kebudayaan komunitas adat Amma Towa.

⁸⁷A. Moerad Oesman dkk. *Bugis- Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia: Selayang Pandang Tentang Beberapa Aspek* (Makassar: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1982) h.75

⁸⁸Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*. h.172

Adapun dari spiritualisme komunitas adat Amma Towa memandang hal yang paling mendasar dari semua ibadah atau ritual tersebut ialah konsep *sahada' si-pammula-mulanna lino* (syahadat awal dari penciptaan dunia) dan juga *sumbajang tangattappu je'ne talluka* (salat yang tidak pernah putus atau *bolong* dan wudu yang tak pernah batal). Kedua hal tersebut adalah konsep komunitas adat Amma Towa memandang Islam dalam segi hakikat yaitu lebih menekankan pada hati atau niat seseorang sesuai dengan ajaran *Patuntung* yang mementingkan hakikat itu sendiri. Walaupun model beragama komunitas adat Amma Towa bercorak kepercayaan lokal namun mereka menarik Islam yang menunjukkan keidentitasannya. Hal tersebut adalah upaya lokalitas komunitas adat Amma Towa yang menunjukkan sikap adaptasi, negosiasi bahkan resistensi sekalipun.

Pada tahap tersebut percampuran dua kebudayaan antara kebudayaan Islam disatu sisi dan *Patuntung* di sisi lain dengan melihat pola pelaksanaan rukun Islam menurut konsepsi komunitas adat Amma Towa telah menciptakan konsep baru atau akulturasi, sehingga Islam yang bergulat dalam komunitas adat Amma Towa menjadi Islam yang khas atau lokal. Meskipun dalam dialog kedua kepercayaan tersebut mengalami proses adaptasi, negosiasi bahkan resistensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pemahaman komunitas adat Amma Towa mengenai syariat sangat mendasar, bahwa syariat tersebut salat, puasa, zakat, haji ataupun membaca al-Qur'an. Selain itu, seorang guru atau ahli agama yang merupakan pemangku ritual *baca doang* dalam kawasan komunitas adat Amma Towa dianggap bagian dari syariat. Kendatipun demikian, *Patuntung* tetap dianggap sebagai hal yang pokok atau yang utama dibandingkan dengan syariat.

2. Pelaksanaan syariat atau rukun Islam seperti syahadat, salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat fitrah dan haji dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa memiliki konsepsi tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah menjiwai Islam dengan cara pandangnya atau sesuai dengan kebudayaannya.

3. Dari fenomena dua kepercayaan, Islam dan *Patuntung*, bahwa eksistensinya yang berbeda dan kadang dianggap tidak cocok telah menunjukkan pola dialog antara keduanya bisa jalan bersama tanpa ada yang ditaklukkan. Dengan upaya komunitas adat Amma Towa menafsirkan, membaca ulang, membangun defenisi serta membuat makna keislamannya.

B. Saran

Beberapa bulan memahami realitas kongkret di lapangan mengenai fenomena keagamaan masyarakat Kajang menjadi pelajaran terpenting dalam memberi

sumbangsi terhadap penulisan kebudayaan Indonesia. Dari hal tersebut, saran yang perlu dikemukakan penuli sialah sebagai berikut:

1. Kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan local masih sangat minim di dalam kalangan masyarakat Kajang. Terlihat dengan pola aktifitas terkadang mereka sendirilah yang menghancurkan tatanan aturan (*rurungan*) dalam adat Kajang. Symbolisme *kamase-masea* dilihat pula menipis dan mulai hilang. Pelaksana kebudayaan hanya dapat dilihat pada kalangan tua, sedangkan kalangan muda berafiliasi pada kebudayaan modern, pakai *handphone*, motor, dan cara hidup yang *glamor* atau berlebihan. Eksistensikamase-masea seharusnya menjadi nilai kesadaran bagi masyarakat Kajang secara umum serta *Patuntung* sebagai konsep keagamaan menjadi penguat nilai tersebut.

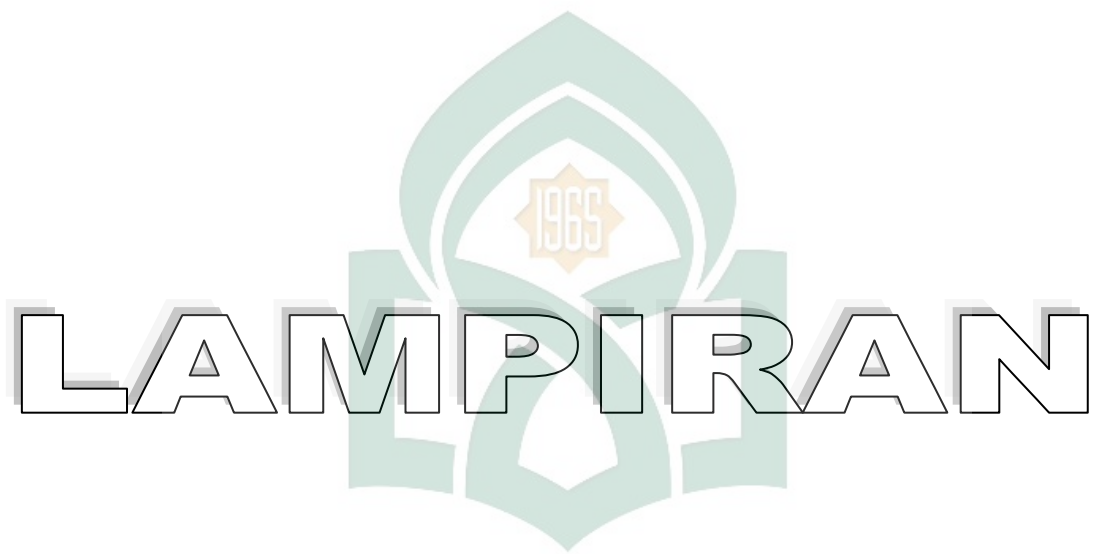
2. Agama dipandang sacral namun dari segi ritual tempatnya padahal yang profan. Sedikit yang bermasalah ialah terkadang pemahaman masyarakat Kajang secara umum menjadikan alasan salat batin untuk tidak melaksanakan syariat. Sementara mereka tidak memiliki dasar yang jelas dan kuat untuk bisa melaksanakan *sumbajang tanngatappu je'ne talluka*. Akhirnya mereka dapat dikatakan *guru-guru* atau *manuntungi* atau orang yang baru mau belajar atau sedang belajar dan mungkin saja hal tersebut karena faktor kemalasan dan mengindikasikan kemalasan tersebut dalam aspek kebatinan. Oleh karenaitu, diharap perlu pula ada penelitian tentang eksistensi pemahaman syariat Islam di Kajang luar.

3. Adapun wacana baru yang perlu dikembangkan oleh jurusan Studi Agama-Agama ialah mengencarkan studi ini "*indigenous religious*," yaitu kajian yang telah banyak diminati bagi kalangan pengkaji agama-agama. Yakni menghubungkan agama lokal dengan agama resmi suatu Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002).
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Ahmad Baso, dkk. *Islam Pribumi, Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Akib, Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Alfian, ed. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Aminah, Sitti. *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Amma Towa*. Makassar: KANWIL DEPDIKBUD Provinsi Sulawesi Selatan, 1989.
- Bungin, Burhan ed. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Faisal, Senafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- G, Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Cet III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Cet. III. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Jakarta: Alfabeta, 2011.
- Haq, Hamka. *Pengaruh Teologi dalam Ushul Fiqh*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Katu, Mas Alim. *Tasawuf Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Katu, Samiang. *Local Islam In Indonesia: Religion "Patuntung" In Kajang*, JICSA 03 No 02 (2014).
- Khatimah, Husnul. *Penerapan Syariah Islam: Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syariah Zaman Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Koentjaraningrat ed, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- L. Pals, Daniel *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Jogjakarta: ICRiSoD, 2012.
- Latief, Halilintar. *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. Yogyakarta: PadatDaya, 2014.
- Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat. *Pasang to Rilino: Menanti Keterlibatan Penuh Kreatif Agama*. Makassar: LAPAR Makassar, 2003.
- Ma'arif Amin, Syamsul "Komunitas Ammatoa: Beri kami Ruang", Relief Journal of Religious Issues 1, no. 2 (2003)
- _____. *Studi Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies. 2016.
- Mahmud, Irfan. *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet. II; Ujung Pandang, Hasanuddin University Press, 1995.
- Mukhlis dan Kathryn Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Oesman, A. Moerad, dkk. *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia: Selayang Pandang Tentang Beberapa Aspek*. Makassar: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1982.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Renre, Abdullah. *Patuntung di Sinjai Barat: Suatu Tinjauan Sosial-Kultural*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rolland Robertson, ed. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Rössler, Martin, "Striving for Modesty: Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese Patuntung", Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, vol. 146, no. 2. (1990).
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamsurijal. *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*. Al-Qalam 20, No. 2 (2014).
- Wahyuni, *Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang*, Sosioreligius 1 no 1 (2015).



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN 1. DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Tempat Tinggal	Umur	Pekerjaan/jabatan
1	PutoPalasa	DesaTana Towa	-+70 Tahun	Amma Towa
2	H.. Salam	DesaTana Towa	47 Tahun	KepaaDesaTana Towa
3	Amma Tangnga	DesaTana Towa	-+70 Tahun	PemilikMeseum Benda Pusaka di Tombolo
4	Kamaruddin	DesaMattoangin	45 Tahun	JuruBicaraSanroKajang
5	Mail	DesaTana Towa	24 Tahun	ketuaLingkarHitamPutih
6	Sapri	DesaTana Towa	46 Tahun	Imam DusunSobbu
7	Abdul Wahid	DesaBontoRannu	38 Tahun	PendiriPatuntung Collage di Kajangdan guru di SMA 5 Bulukumba
8	Rabasing	DesaLolisang	53 Tahun	AhliPatuntung
9	Takko	DesaLolisang	60 Tahun	Imam DesaLolisang

LAMPIRAN II. DOKUMEMNTASI



Wawancara dengan Ammatangnga di Tombolo



Wawancara dengan Kepala Desa Tana Towa



Wawancara dengan Imam Dusun Sobbu



Wawancara dengan Ketua Lingkar Hitam Putih



Wawancara dengan pendiri Patuntung Collage



Foto bersama dengan pemuda dusun Sobbu Setelah lebaran Idul Fitri



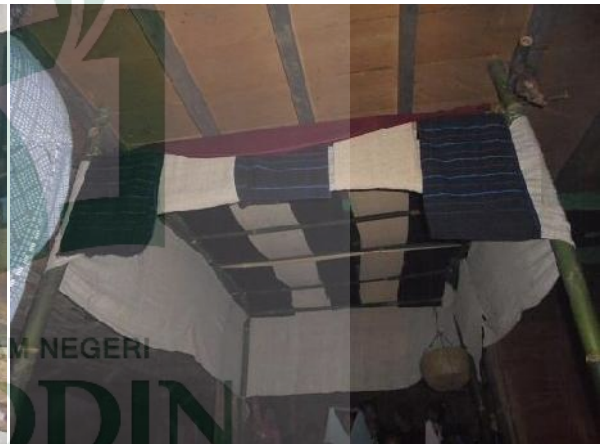
Rumah Bolong-Hamo di Dusun Sobbu, telah masuk kendaraan bermotor namun tetap menjalankan ajaran patungtung



Lumbung padi yang harus dipersiapkan pada acara apapun termasuk upacara akkatere



Ada 4 katosalah yang akan mempersiapkan 4 orang yang akan di akkatere



Inilah yang dimaksud tabere yang merupakan bayang bayang Ka'bah dalam upacara akkatere.



Salah satu dari kato salah him memberikan petuah Sa sarat kepada yang di akkatere

Tidak hanyapatra adat di kajang, namun pemerintah, dusun so' bujugamen kattere .



Sebelum melakukan a' de' de ataupersiapan Make yang akan dibawa para adat, makamakananterlebihdahuludiadakan ritual b padamakanan

Inilah ritual a' de' de yang dikhususka Pelaksanaannyapadawanitasaja.

LAMPIRAN III. ARSIP DAN DOKUMEN PERSURATAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

Kampus 1 Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Tlp. (0411) 864924. Fax 864923
Kampus II Sultan Alauddin No.36 Makassar Tlp. (0411) 424835 Fax 4248

Hal : Permohonan Judul Skripsi

Kepada Yth:

Ibu Ketua Jurusan Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Di,-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman B
Nim : 30500113006
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik

Dengan ini mengajukan permohonan judul skripsi sebagai berikut:

- Acc/ 02 Des. 2016
1. Islam Patuntung dan Islam Syariat dalam Realitas Kehidupan Masyarakat Adat Ammatoa, Suatu Kajian Antropologi.
 2. Integrasi Puang Barani Kajang terhadap Sombolis Matang di Desa Lolisang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
 3. Perubahan budaya dan Islamisasi Muhammadiyah pada masyarakat Desa Possi' Tanah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Studi Fenomenologi.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Menyetujui,
Ketua Jurusan Perbandingan Agama

Dra. Hj. Andi Nirwana, M.H.I
NIP: 1958 0628 199103 02 001

Pemohon

Arman B
NIM: 30500113006



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **1669/S.01P/P2T/02/2017**
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Bulukumba

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.9/18/2017 tanggal 13 Februari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ARMAN B**
Nomor Pokok : **30500113006**
Program Studi : **Perbandingan Agama**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ISLAM PATUNTING DAN ISLAM SYARIAT DALAM REALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ADAT AMMATOA DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA (SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 Maret s/d 30 Juni 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 21 Februari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU **PROVINSI SULAWESI SELATAN**
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE, MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip: 19610913-199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
2. *Pertinggal*



P E M E R I N T A H K A B U P A T E N B U L U K U M B A
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)

Alamat : Jalan Durian Nomor 2 Bulukumba, Telp. (0413) 81102 Kode Pos 92551

Bulukumba, 24 Februari 2017

Nomor : 76/BALITBANGDA/LB/II/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Tana Toa
Kec. Kajang
di-
Bulukumba

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan) Provinsi Sulawesi Selatan Makassar Nomor:1669/S.01P/P2T/02/2016 tanggal 21 Februari 2017, Perihal Izin Penelitian maka yang tersebut di bawah ini :

Nama : ARMAN B
Nomor Pokok : 305001133006
Program Studi : Perbandingan Agama
Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa

Bermaksud melakukan penelitian/pengambilan data di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyelesaian Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul "ISLAM PATUNTUNG DAN ISLAM SYARIAT DALAM REALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ADAT AMMATOA DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA (SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI)" yang akan berlangsung pada tanggal 24 Februari s.d. 30 Juni 2017.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan

MUHAMMAD AMRAL, SE., M.Si.
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. : 19620416 199303 1 004

Tembusan:

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
2. Camat Kajang Kab. Bulukumba;
3. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;



UIN ALAUDDIN

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 60/FUF/2017
TENTANG
ALUMNI TERBAIK PADA WISUDA PROGRAM SARJANA STRATA SATU (S1)
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR
PERIODE SEPTEMBER 2017**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar setelah :

- Menimbang** : a. bahwa untuk mendorong kegiatan mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik, dipandang perlu untuk memberikan penghargaan terhadap Alumni Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang memperoleh prestasi akademik tertinggi pada Wisuda Periode September 2017;
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini, dipandang memenuhi syarat, untuk diberikan penghargaan sesuai dengan prestasi akademik tertinggi yang diperoleh sejak dari ujian semester pertama sampai ujian terakhir serta hasil ujian munaqasyah.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005, tentang Perubahan Status IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 2 tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 289 Tahun 1993 jo Nomor 202 B tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
6. Keputusan MENDIKNAS R.I. Nomor 232 tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Menteri Agama R.I Nomor 20 Tahun 2014, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.
9. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 203 Tahun 2017, tentang Pembetulan Penetapan Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar TA.2017/2018.
- Memperhatikan** : Hasil Ujian Semester, Komprenship dan Munaqasyah Skripsi Program Sarjana Stara Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR NOMOR: 60/FUF/2017 TENTANG ALUMNI TERBAIK PADA WISUDA PROGRAM SARJANA STRATA SATU (S1) FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR PERIODE SEPTEMBER 2017;

Pertama : Menetapkan Wisudawan berdasarkan Alumni Terbaik Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Periode September 2017, sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : **Arman B. S.Ag.**
NIM : 30500113006
Tempat/Tanggal Lahir : Lolisang, 22 Februari 1996
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
IPK : 3,93 (Cumlaude)
Alumni : 4067
Judul Skripsi : Aplikasi Ajaran Islam Dalam Komunitas Adat Ammatowa di Desa Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya;

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 22 September 2017



UNIVERSITAS
ALAUDDIN
MAKASSAR

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Para Dekan Fakultas dalam Lingkungan UIN Alauddin Makassar;
3. Direktur PPS UIN Alauddin Makassar;
4. Kepala Biro AAK dan AU UIN Alauddin Makassar.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ARMAN B, S.Ag, lahir di desa Lolisang, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, pada tanggal 22 Februari 1996. Arman B, Merupakan anak sulung dari pasangan suami-istri: Basri dan Rosmawati. Dalam pendidikan Penulis,, pertama-tama, penulis menyelesaikan sekolah dasarnya di SD 214 Lolisang, Bulukumba, kemudian lulus pada tahun 2007. Tingkat pertama atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) lulus pada tahun 2010 di SLTP Negeri 5 Kajang (sekarang SMP Negeri 23 Bulukumba). Selanjutnya pada tingkat atas penulis menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2013 di SMK Negeri 3 Sinjai. Kemudian pada tingkat strata satu atau jenjang S1 penulis menyelesaikannya di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Ilmu Perbandingan Agama yang telah berganti nama menjadi Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.



Adapun keterangan prestasi dan organisasi yang diraih penulis yaitu, pada jenjang pendidikan SMP juara pertama baca dan cipta puisi, serta juara ketiga pada lomba tari nelayan tingkat kecamatan. Pada tingkat SMK, Penulis mendapat mandat dari pemerintah Kabupaten Sinjai untuk menjadi Koordinator Forum Anak untuk wilayah Kecamatan Sinjai Timur. Kemudian menjadi ketua umum serta pendiri dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) tingkat Wira. Pada tingkat perguruan tinggi penulis pernah mengetuai lembaga riset dalam kampus UIN Alauddin Makassar yaitu LPPM ALKINDI UINAM. Adapun pada prestasi dalam bidang riset yaitu menulis dalam jurnal ilmiah Sosioreligious Jurusan Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Mengenal Lebih Dekat Komunitas Adat Amma Towa, Perspektif Kajang Dalam*" Volume 1 No 1 tahun 2015. Kemudian menjadi salah satu finalis LKTM INOVASI yang dilaksanakan di Universitas Hasanuddin, Makassar. Serta telah mempublikasikan hasil riset yang sama dalam kegiatan Konferensi Internasional ICSUN (International Conference on Sustainable Development Goals of United Nation) yang dilaksanakan di Hotel Four Point, Makassar. Adapun judul riset tersebut ialah "*Kamase-masea: Social Values And Life's Philosophy Of Amma Towa.*" Kegiatan ini penulis melanjutkan beberapa tulisan yang telah diminta oleh salah satu editor berkebangsaan Jerman untuk dipublikasikan atau diterbitkan. Adapun tulisan mengenai Islam di Kajang akan segera dimuat dalam salah satu jurnal jurusan Studi Agama-Agama